

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# KESALAHAN-KESALAHAN DALAM BERBICARA PEMBELAJAR BIPA LEVEL ADVANCED DI WISMA BAHASA YOGYAKARTA

## SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

Naning Widayastuti

NIM : 001224028



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2005

**SKRIPSI**

**KESALAHAN-KESALAHAN DALAM BERBICARA PEMBELAJAR  
BIPA LEVEL ADVANCED DI WISMA BAHASA YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Naning Widayastuti

001224028

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. B. Widharyanto, M.Pd

Tanggal: 11 April 2005

Pembimbing II

YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd

Tanggal: 11 April 2005

**SKRIPSI**

**KESALAHAN-KESALAHAN DALAM BERBICARA PEMBELAJAR BIPA  
LEVEL ADVANCED DI WISMA BAHASA YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Naning Widayastuti

NIM: 001224028

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
Pada tanggal 27 April 2005  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

**Nama Lengkap**

Ketua : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi.

**Tanda tangan**



Yogyakarta, 27 April 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



(Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.)

## PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini ku persembahkan untuk:

- ❖ Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan BerkahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- ❖ Bapak Drs. Wawiek Wakidjo dan Ibu E. Suntris Sundari selaku orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga saya besar sampai sekarang ini
- ❖ Kakakku Eka Prasetya dan Yustina Evina Wati yang telah menjadi kakakku waktu aku masih kecil
- ❖ Terkasih Mahardiansyah BDP, yang dengan setia dan kasih sayang menjadi teman, sahabat, kakak, dan kekasih

**MOTO**

Tidak ada obat yang lebih berharga, lebih manjur, lebih cocok untuk menyembuhkan semua penyakit daripada seorang sahabat yang dapat menghibur dalam masa sukar, dan kita dapat berbagi kebahagiaan dalam masa suka.



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali seperti yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 April 2005

Penulis,



Naning Widyastuti

## ABSTRAK

Widyastuti, Naning. 2005. *Kesalahan-kesalahan Dalam Berbicara Pembelajar BIPA Pada Level Advanced di Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, USD

Penelitian ini mengkaji kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Studi kasus penelitian ini dilakukan di Wisma Bahasa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 3 instruktur dan 3 pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari - Februari 2005. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket.

Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) mentranskripsikan hasil wawancara, (2) mencatat data hasil angket, (3) mengolah data hasil observasi, wawancara, dan angket, (4) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, (5) membuat tabulasi data wawancara, observasi, dan angket, (6) mengklasifikasikan data-data tuturan kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta, (7) mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ada 4 jenis kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta. Empat jenis kesalahan itu adalah: (1) kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa (21 kasus), (2) kesalahan dalam memilih kata atau istilah yang tepat (27 kasus), (3) kesalahan penggunaan kalimat yang sambung-samar, tidak jelas atau menimbulkan penafsiran yang berbeda (5 kasus), dan (4) kesalahan menggunakan kata-kata mubazir atau tidak efektif (4 kasus).

Dari hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran yang dapat melengkapi penelitian ini. Saran-saran itu adalah sebagai berikut: (1) instruktur Wisma Bahasa perlu memberikan materi pembelajaran afiksasi yang komunikatif, (2) direktur Wisma Bahasa sebaiknya melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai faktor yang menyebabkan kesalahan berbicara pembelajar dan staf pengajar saat memberikan dan memilih materi yang akan yang ~~diberikan~~ kepada pembelajar, (3) peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan di Wisma Bahasa Yogyakarta sebaiknya meneliti tentang kesalahan keterampilan yang lain, selain itu juga dapat meneliti untuk kelas *beginner*, atau *intermediate*.

## ABSTRACT

Widyastuti, Naning. 2005. The Errors in Speaking For The Learner of Indonesian For Foreigners in Advanced Level in Wisma Bahasa Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: PBSID, USD

This research is studying the errors of speaking for the Indonesian For Foreigners learners in the advanced level. The purposes of this research are: (1) describe the speaking errors of the BIPA learners in advanced level, (2) describe the factors which are influence the errors. This research is use the qualitative approach.

The type of this research is descriptive qualitative. This case study takes place at Wisma Bahasa Yogyakarta. The subjects of the research are 3 instructors and 3 students in the advanced level at Wisma Bahasa Yogyakarta. This research is being done in January – February 2005. Observation, interview, and inquiry are used to gather the data. Analyzing data is done in some steps, the are (1) transcript data that get from interview technique, (2) write down data from inquiry technique, (3) review and recheck the data that get from observation, interview, and inquiry techniques, (4) classified data that refer to the purpose of this research, (5) tabulating data from observation, interview, and inquiry techniques, (6) classified the data of the errors from learner speaking utterance BIPA in advanced level in Wisma Bahasa Yogyakarta, (7) described the speaking errors and the factors which are influence the speaking errors.

From the research result can be concluded that there are 6 kinds of errors learner speaking in Wisma Bahasa Yogyakarta. The six kinds of the errors are: (1) the errors in pronouncing the language sound (21 cases), (2) the errors in selecting the suitable worlds and terms (27 cases), (3) the error of using disguised sentence, unclear of make different perception (5 cases), and (4) the errors in using redundant words and not effective (4 cases).

From the result of the research, the researcher gives some suggestions which are able to complete this research. The suggestions are: (1) the instructors of Wisma Bahasa should give the material, (2) the directors of Wisma Bahasa it is better for the director of Wisma Bahasa to evaluate the cause of the learners speaking errors completely and the education staff when they give and select the materials which will be given to the learner, (3) it is better for the next researcher to observe about some other skill, and also they can observe the beginner and intermediate level.

## KATA PENGANTAR

Saya menghaturkan sembah, syukur, dan puji kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas curahan rahmat dan kasih karunia-Nya yang begitu agung sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Kesalahan-kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta” ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerjasama, bimbingan, semangat, dan bantuan baik secara moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A.M Slamet Soewandi, M.Pd selaku Dekan FKIP yang telah memberikan sarana dan prasarana bagi penelitian untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd selaku Kaprodi PBSID dan dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, cinta, kecermatan, perhatian, dan memberikan dorongan serta gagasan-gagasan yang sangat bagus dalam membimbing dan mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak YF. Setya Tri Nugraha, SPd selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh teliti, sabar, dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Agus Suharjono selaku direktur Wisma Bahasa Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini di Wisma Bahasa Yogyakarta.
5. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaan dalam mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID.
6. Mas Agung Siswanto selaku koordinator pembelajaran BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaannya dalam memberi fasilitas dan pendampingan kepada penulis dari awal hingga akhir penelitian.
7. Instruktur BIPA Marsellinus Danang, Fransiska Nuri Budayanti, dan Yustina Tiwik yang telah bersedia meluangkan waktu bagi penulis untuk observasi dan wawancara sehingga penulis memperoleh data yang cukup untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.
8. Para siswa BIPA kelas *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta Patrik, Kim, dan Zim yang telah membantu penulis untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan angket dalam penelitian ini.
9. Saudari Niken W di Wisma Bahasa Yogyakarta yang dengan penuh setia dan ramah dalam membantu penulis ketika penelitian.
10. Karyawan sekretariat PBSID, Mas Dadik dan Mbak Agnes yang dengan penuh sabar dalam memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di PBSID dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Karyawan perpustakaan USD yang telah banyak membantu dalam memberikan pinjaman buku kepada penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Bapak Drs. Wawiek Wakidjo dan Ibu E. Suntris sundari yang telah memberi dengan penuh kasih sayang membesarkan dan mendidikku. Kepada bapak terima kasih atas pemberian komputernya, sehingga membantu saya terselesainya skripsi ini.
13. Terkasih Mahardiansyah BDP yang dengan penuh kasih dan setia sebagai teman, sahabat, kakak, dan kekasih dalam suka dan duka.
14. Saudara sepupuku di Tempel: Mbak Riska, Mas Widodo, Mas Wisnu Kurniawan, dan Mbak Esti Rahayu yang telah memberikan semangat dan penghiburan dalam hidup dan studi penulis.
15. Keluarga Muntilan: Eyang Sr. M. Leonarda, Eyang Sarojo yang telah memberikan bimbingan dan kasih sayang untuk menghadapi hidup kepada penulis.
16. Keluarga besar Bapak Ahmad Amdi dan Ibu Sri Basuki yang telah memberikan dorongan dan semangat serta kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mengerti arti kehidupan dan kedamaian di hati hingga saat ini.
17. Teman-teman PBSID 2000: Maria Erlin, Frinciska Tri Anita, Spd, Dewi Widayati, Yuliana Bekti, Lusia Rina A, Spd, Katharina Mariana, Oktama Dian, Antonita, Siska, Mita, Susana Ekawati.
18. Maria Natalia Sanggo yang telah memberikan pinjaman tape recordernya sehingga dapat membantu penulis dalam penelitian.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19. Temanku KKN: Cahyani Tri Utami yang telah menjadi teman dan sahabat saat suka dan duka, serta memberiku pengalaman hidup yang sebelumnya aku tak tahu.
20. Sahabatku “Koplak Crew”: Katarina Retno, Katarina Mariana, Irene W yang telah memberikan arti kebersamaan dan pengalaman yang indah, meskipun kita tidak berkumpul lagi semoga kita tetap mengingat masa yang indah dulu sewaktu kita bersama.
21. Teman mainku: Alivia, Dyah Woro Untari, Renny Chrisnawati, dan Tabriyani Agustina yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, berkat kalian hidupku lebih bermakna.
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu masukkan, saran, bimbingan, dan kritik sangat penulis harapkan demi kemajuan dalam penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, Maret 2005

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Batasan Istilah .....	6
1.6 Profil Wisma Bahasa Yogyakarta .....	7



1.6.1 Sejarah Wisma Bahasa .....	7
1.6.2 Visi dan Misi Wisma Bahasa .....	8
1.6.3 Bentuk Pelayanan .....	8
1.6.4 Pembagian Waktu Kursus .....	9
1.6.5 Desain Kelas .....	10
1.6.6 Lokasi Wisma Bahasa .....	10
1.7 Sistematika Penyajian .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian yang Relevan .....	12
2.2 Kerangka Teori .....	14
2.2.1 Berbicara .....	14
2.2.2 Kesalahan .....	17
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Subjek Penelitian .....	32
3.3 Data dan Sumber Data .....	32
3.4 Prosedur Pengumpulan Data .....	35
3.5 Instrumen Pengumpulan Data .....	35
3.6 Teknik Analisis Data .....	37

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Deskripsi Data .....	39
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasannya .....	39
4.2.1 Kesalahan-kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa Yogyakarta .....	40
4.2.1.1 Kesalahan Melafalkan Bunyi Bahasa .....	40
4.2.1.2 Kesalahan Memilih Kata-kata atau Istilah yang Tepat ..	43
4.2.1.3 Kesalahan Penggunaan Kalimat yang Samar-samar, Tidak Jelas atau Mernimbulkan Penafsiran yang Berbeda.....	46
4.2.1.4 Kesalahan dengan menggunakan Kata-kata Mubazir atau Tidak Efektif .....	47
4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa Yogyakarta .....	50
4.2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara Pembelajar BIPA Diperoleh dari Pembelajar .....	51
4.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Diperoleh dari Wawancara dengan Instruktur .....	52
4.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajar BIPA Diperoleh dari Hasil Observasi .....	54
4.2.3 Faktor-faktor Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa Secara Umum .....	55

BAB V. PENUTUP .....	58
5.1 Kesimpulan .....	58
5.1.1 Kesalahan-kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa Yogyakarta .....	58
5.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa .....	59
5.2 Implikasi .....	61
5.3 Saran-saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN .....	66
BIODATA .....	120

**DAFTAR TABEL**

TABEL	Hal
Tabel 1. Kesalahan Melafalkan Bunyi-bunyi Bahasa.....	41
Tabel 2. Kesalahan Pilihan Kata atau Istilah Yang Tepat .....	43
Tabel 3. Daftar Tuturan Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA.....	105
Tabel 4. Daftar Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA	
Sumber Instruktur.....	112
Tabel 5. Daftar Analisis Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA .....	144
Tabel 6. Daftar Faktor-faktor Kesalahan Berbicara	
Pembelajar BIPA.....	118

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 001 Surat Ijin Penelitian .....	66
Lampiran 002 Surat keterangan Sudah Mengadakan Penelitian .....	67
Lampiran 003 Hasil Wawancara Instruktur Marsellinus Danang .....	68
Lampiran 004 Hasil Wawancara Instruktur Fransiska Muri Budayanti .....	72
Lampiran 005 Hasil Wawancara Instruktur Yustina Tiwik .....	76
Lampiran 006 Hasil Observasi Pembelajar Kim .....	79
Lampiran 007 Hasil Observasi Pembelajar Patrik .....	82
Lampiran 008 Hasil Observasi Pembelajar Zim .....	84
Lampiran 009 Hasil Wawancara Pembelajar Kim .....	86
Lampiran 010 Hasil Wawancara Pembelajar Patrik .....	89
Lampiran 011 Hasil Wawancara Pembelajar Zim .....	92
Lampiran 012 Hasil Angket Pembelajar Kim .....	95
Lampiran 013 Hasil Angket Pembelajar Patrik .....	99
Lampiran 014 Hasil Angket Pembelajar Zim .....	102
Lampiran 016 Tabel 3. Daftar Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA.....	105
Lampiran 017 Tabel 4. Daftar Kesalahan Pembelajar dari Sudut Instruktur	112
Lampiran 018 Tabel 5. Analisis Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA.....	114
Lampiran 019 Tabel 6. Daftar Faktor-faktor Kesalahan yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa Yogyakarta .....	118

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mempelajari bahasa adalah sesuatu yang penting. Setiap hari seluruh aktivitas selalu melibatkan penggunaan bahasa, baik itu secara lisan maupun tulisan karena bahasa merupakan alat komunikasi. Penguasaan bahasa dalam komunikasi dapat dikelompokkan atas empat. Nida *via* Tarigan(1981: 2) mengelompokkan atas empat keterampilan berbahasa, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu saling berhubungan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Sebagai manusia sosial, perlu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa karena fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi.

Sebagai manusia sosial, manusia tidak luput dari tindakan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat, maka diperlukanlah komunikasi (Tarigan, 1981: 8). Komunikasi adalah proses pengalihan makna antar pribadi manusia atau tukar-menukar berita dalam sistem informasi. Ada empat faktor yang menjadi prasyarat terjadinya suatu proses komunikasi, yaitu (1) pembicara (komunikator), (2) apa yang diucapkan atau disampaikan (warta, pesan, atau informasi), (3) pendengar (*resipiens*), dan (4) tanda yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan warta atau

pesan (medium) (Hendrikus, 1991: 40). Komunikasi yang sering dilakukan adalah berbicara dan menyimak, keduanya merupakan hal yang penting.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, dan merupakan komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication* (Brooks *via* Tarigan, 1981: 4). Ketika seseorang belajar berbicara dia juga belajar menyimak. Selain itu berbicara juga erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Untuk itu aspek berbicara sangatlah penting dalam proses komunikasi secara lisan dengan orang lain. Itulah sebabnya Billow *via* Pateda (1987: 84) mengatakan bahwa bahasa yang terutama adalah berbicara.

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) adalah bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur atau pembelajar dari luar Negara Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah bahasa Indonesia yang dipelajari oleh penutur yang bukan penutur asli bahasa daerah (Indonesia) dan bahasa Indonesia (Nugraha,2000: 1 *via* Gunawan,1999: 1). Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing telah merambah di berbagai Negara, misalnya di Amerika, Australia, Jepang dan masih banyak lagi. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di tingkat Universitas saja tetapi sudah di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Belajar bahasa Indonesia bagi orang asing tidaklah mudah. Banyak kendala yang sering dialami oleh pembelajar asing, antara lain:

1. makna yang terdapat dalam struktur kalimat bahasa Indonesia masih kurang mereka pahami,
2. pemahaman terhadap konsep struktur kalimat bahasa Indonesia masih samara,

3. satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum mereka kuasai,
4. kerancuan pemahaman terhadap posisi, fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat,
5. penggunaan bahasa Indonesia masih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa ibu,
6. struktur kalimat bahasa ibu mereka,
7. penguasaan kosa kata dan prosa pembentukannya belum banyak mereka ketahui,
8. kegiatan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang (Riasa dan Finney, 2001).

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini yang fokus sasarannya adalah kesalahan yang muncul dalam hal keterampilan berbicara karena berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif, yaitu suatu keterampilan dalam menyampaikan informasi. Sebagai seorang guru bahasa yang sedang melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas, pasti melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain mengoreksi pekerjaan pembelajar atau memperbaiki berbagai kesalahan berbahasa pembelajar. Dalam kaitan ini diperlukan suatu keterampilan, yaitu keterampilan menganalisis kesalahan berbahasa pembelajar.

Tujuan menganalisis kesalahan adalah untuk memahami proses belajar bahasa kedua. Bagi seorang guru, yang penting menemukan kesalahan itu lalu menganalisisnya. Hasil analisis sangat berguna untuk tindak lanjut proses belajar-mengajar yang ia lakukan (Pateda, 1987: 36).

Penulis memilih populasi *advanced* karena pembelajar pada tingkat ini sudah banyak menguasai struktur bahasa Indonesia baik struktur fonologi, morfologis, maupun sintaksis. Selain itu peneliti memfokuskan pada pembelajar BIPA karena bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah berkembang dengan pesat. Selain bangsa Indonesia sendiri, masyarakat dunia juga mulai berminat menggunakannya untuk berhubungan dengan bangsa Indonesia. Tujuan pembelajaran BIPA adalah memberikan penguasaan bahasa Indonesia kepada pembelajar asing agar mereka dapat berkomunikasi secara lisan (dan juga tertulis) secara wajar seperti yang dilakukan penutur asli dan dapat menyampaikan dan menerima pesan dalam konteks komunikasi tersebut (Nugraha, 2000).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis menentukan dua macam rumusan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah itu sebagai berikut ini.

1. Kesalahan apa yang dilakukan pembelajar BIPA pada level *advanced* di Wisma Bahasa dalam aspek berbicara ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan berbicara pada pembelajar BIPA pada level *advanced* di Wisma Bahasa ?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan kesalahan berbicara pembelajar BIPA pada level *advanced* di Wisma Bahasa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA pada level *advanced* di Wisma Bahasa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, diantaranya sebagai berikut ini.

### 1. Lembaga Wisma Bahasa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berbicara pembelajar BIPA pada level *advanced*, sehingga dapat memberikan motivasi untuk membantu pembelajar BIPA dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya.

### 2. Pengajar BIPA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar BIPA, terutama pengajar BIPA pada level *advanced* dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas, serta latihan pembelajar BIPA dalam berbicara.

### 3. Peneliti lain di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Memberi masukan kepada peneliti lain tentang hasil penelitian kemampuan berbicara pembelajar BIPA pada level *advanced*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan peneliti lain dalam hal penelitian tentang ketrampilan berbahasa yang lain.

## 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada istilah yang seringkali digunakan. Supaya tidak terjadi salah penafsiran, istilah-istilah tersebut akan didefinisikan sebagai berikut ini.

### 1. Kesalahan

Kesalahan (*errors*) adalah penyimpangan pemakaian kebahasaan yang disebabkan oleh kompetensi kebahasaan yang disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa (Nurgiyantoro, 1988).

2. Kesalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan berbicara menurut tipe kesalahan dan daerah kesalahan, yang meliputi kesalahan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

### 3. Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981: 15);

### 4. BIPA dan pembelajar BIPA

BIPA adalah program pembelajaran yang dirancang untuk warga negara asing yang berharap dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan pasif ([www.google.com](http://www.google.com))

pembelajar BIPA adalah pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia (Nugraha, 2000).

## 5. *Advanced*

*Advanced* adalah maju, lanjutan (Echols, 1992: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa *advanced* adalah tingkatan tinggi atau lanjut.

## 1.6 Profil Wisma Bahasa Yogyakarta

Dalam subbab ini dipaparkan enam hal yang terkait dengan profil Wisma Bahasa. Profil Wisma Bahasa ini tersusun disarikan dari brosur Wisma Bahasa Yogyakarta halaman 1-14.

### 1.6.1 Sejarah Wisma Bahasa

Pada tahun 1982, seorang *Volunteer Peace Corp* dari Amerika yang bernama Daniel Perlman bertugas mengajar di IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma) Yogyakarta. Beliau berinisiatif membantu mahasiswa yang berpotensi secara akademik akan tetapi kurang mampu secara finansial dengan mengadakan kursus bahasa Indonesia untuk orang asing. Pada waktu itu, nama lembaga tersebut adalah Realino. Pada tahun 1987, salah seorang pengurus Realino mendirikan sebuah lembaga kursus bahasa Indonesia untuk orang asing. Nama lembaga yang baru didirikan tersebut adalah Realia.

Sejak berdirinya lembaga tersebut, para pendiri Realino meresmikan lembaga kursus Realino menjadi sebuah yayasan yang berbadan hukum dengan nama Yayasan Suara Bhakti. Yayasan Suara Bhakti ditetapkan pada tanggal 22 Juuli 1987 no. 164. Selanjutnya pada tanggal 20 Juli 1988 secara sah diresmikan

oleh notaris yang bernama R.M. Soerjanto Partiningrat di jalan Pakuninggratan no. 9 Yogyakarta.

Yayasan Suara Bhakti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Dalam perkembangannya, yayasan tersebut kemudian berganti nama menjadi Wisma Bahasa Yogyakarta- *Yogyakarta Indonesian Language center (YILC)*. Wisma Bahasa memperoleh surat keputusan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (25/02/88) S.K. Dirjen Diklusepora, No. Kep. 23/E/L/1988 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (30/03/95) S.K. Kakanwil DIY, No. 0059/113/L/Kpts/1995.

### **1.6.2 Visi dan Misi Wisma Bahasa**

Visi Wisma Bahasa yaitu membantu meningkatkan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat. Misi yang akan dicapai oleh Wisma Bahasa adalah menjadi lembaga kursus bagi orang asing yang terbaik di dunia. Selain memiliki visi dan misi Wisma Bahasa memiliki tujuan dan keinginan. Tujuan Wisma Bahasa yaitu menyediakan kebutuhan pelatihan bahasa Indonesia untuk orang asing, sedangkan keinginan yang akan diraih adalah membangun sebuah keluarga dari seluruh dunia melalui interaksi multikultural.

### **1.6.3 Bentuk Pelayanan**

Wisma bahasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kursus bahasa. Wisma Bahasa menyelenggarakan tiga jenis kursus bahasa, yaitu: (1) kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing (*Indonesian Language*

*Training*), (2) kursus bahasa Jawa (*Javanese Language Training*), dan (3) kursus bahasa Inggris (*English Language Training*). Selain membuka ketiga jenis kursus tersebut, Wisma Bahasa juga membuka jasa penerjemahan (*translation service*).

Pelayanan kursus bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu *General Indonesian Language Training* (GILT) yaitu kursus bahasa Indonesia umum dan *Specific Indonesian Language Training* (SLIT) atau kursus bahasa Indonesia khusus. GLIT terdiri atas kelas *Beginner* (1A), *Post-Beginner* (1B), *Pre-Intermediate* (2A), *Intermediate* (2B), *Post-Intermediate* (3A), *Pre-Advanced* (3B), dan *Advanced* (4), sedangkan GILT terdiri atas kelas *SCP for Travellers*, dan *Indonesian for Specific Purpose*. Pelayanan kursus bahasa Jawa, *General Javanese Language Training* (GILT) dibagi menjadi kelas (1) *Beginner*, (2) *Pre-Intermediate*, (3) *Intermediate*, dan (4) *Pre-Advanced*.

#### 1.6.4 Pembagian Waktu Kursus

Kegiatan kursus dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat. Siswa dapat menentukan atau memilih sendiri waktu kursus berdasarkan waktu luang yang mereka miliki. Kelas pagi sesi pertama pukul: 08.00-10.00, sesi kedua: 10.00-12.00, dan sesi ketiga pukul: 12.00-14.00, sedangkan pada kelas siang, sesi keempat pukul: 14.00-16.00, dan sesi kelima pukul: 16.00-18.00 WIB.

## 1.6.5 Desain Kelas

Kelas secara khusus didesain untuk pemenuhan kebutuhan setiap individu. Setiap kelas maksimal terdiri dari empat orang. Pembatasan jumlah ini dimaksudkan untuk pengoptimalan pengaruh belajar dan memungkinkan siswa mendapat perlakuan dan pelayanan terbaik. Adanya berbagai etnik dalam kebudayaan Indonesia yang berbeda akan memberikan pengalaman belajar tentang kebudayaan dengan menikmati ruangan yang bernuansa Bali, Jawa , Sunda , Asmat , dan lain-lain.

## 1.6.6 Lokasi Wisma Bahasa

Wisma Bahasa memiliki dua lokasi tempat menyelenggarakan kegiatan kursus yang saling berdekatan. Wisma Bahasa I (satu) terletak di Jalan Rajawali, Gang Nuri No. Demangan Baru, Yogyakarta 55281 Indonesia. Wisma Bahasa II (dua) terletak di Jalan Cendrawasih No.8 Yogyakarta 55821 Indonesia. Nomor telepon Wisma Bahasa 0274-588409. Wisma Bahasa dapat juga diakses melalui website [http://www.wisma\\_bahasa.or.id](http://www.wisma_bahasa.or.id) dan <http://www.wismabahasa-jepang.or.id> atau melalui e-mail: [wisba@wisba.famili.com](mailto:wisba@wisba.famili.com) dan [wisba@indosat.net.id](mailto:wisba@indosat.net.id).

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, variable dan batasan istilah, manfaat penelitian, profil Wisma Bahasa Yogyakarta, dan sistematika penyajian.

#### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi penelitian yang relevan dan kerangka teori.

#### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, subjek penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis.

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi data, dan hasil penelitian dan pembahasannya.

#### **BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian sejenis yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munawarah (1996), Purnomasari (2004), dan Nugraha (2002). Munawarah (1996) meneliti tentang Kesalahan Penulisan yang Dilakukan Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi kasus Mengarang Deskripsi di Tingkat Menengah.

Hasil penelitiannya adalah kesalahan yang dibuat oleh pembelajar asing antara lain: pemilihan kata yang tidak tepat, kesalahan ejaan, kesalahan tata bahasa, sedangkan pemecahannya melalui diskusi bersama mengenai kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dan memberikan bentuk latihan secara mencari kesalahan berbahasa dalam suatu paragraph. Namun pengamatan ini belum mengarah pada latar belakang bahasa ibu pembelajar dan pemecahan secara komprehensif.

Kedua, Nugraha (2002) meneliti tentang “Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan”. Populasi penelitian ini, diperoleh karangan/komposisi dan tes tertulis yang dihasilkan oleh para pembelajar asing tahun 1999-2000 berjumlah 70 karangan.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar asing dan diajukan suatu bentuk pembelajaran remedii. Kesalahan-kesalahan itu meliputi: ketidakefektifan kalimat sebanyak 422 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228 kesalahan, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat sebanyak 113 kesalahan, kesalahan pemakaian preposisi sebanyak 52 kesalahan, kesalahan pemakaian konjungsi sebanyak 25 kesalahan, dan kesalahan dalam pembentukan jamak sebanyak 9 kesalahan. Langkah-langkah pembelajaran remedii adalah menginformasikan berbagai kesalahan kepada pembelajar, mengupayakan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut, dan memberi contoh-contoh yang benar atas kesalahan tersebut.

Ketiga, Purnomasari (2004) meneliti tentang Kesalahan Berbahasa Indonesia Para Penutur Asing Level *Intermediate* di *Indonesian Language And Culture Intensive Course* (ILCIC) Tahun 2000-2001 Yogyakarta. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah rata-rata kesalahan morfologi penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 10,00%. Hal ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 masih sering terjadi. Namun pada jenis kesalahan salah susun jarang terjadi karena pembelajar sudah menguasai morfologi bahasa Indonesia. Rata-rata kesalahan sintaksis penutur asing pada level *intermediate* tahun 2000-2001 di ILCIC adalah sebanyak 6,22 %. Jumlah presentase ini mengasumsikan bahwa pada level *intermediate* penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai

bahasa asing di ILCIC Yogyakarta tahun 2000-2001 mulai jarang terjadi. Namun kesalahan pada salah susun mengalami peningkatan pada presentase di atas 5 %.

Bila dicermati hasil penelitian di atas, pada umumnya kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar asing adalah bahasa tertulis yang meliputi berbagai aspek. Oleh karena itu, peneliti akan meneruskan dan melengkapi penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada bahasa lisan (berbicara) meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pemilihan aspek ini berdasarkan pada kesalahan pada aspek bebicara tersebut masih sering terjadi.

## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori ini mencakup dua subbab pokok, yaitu berbicara dan kesalahan. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

### 2.2.1 Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dari pengertian di atas dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk

perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif (Tarigan, 1981: 15).

Berbicara berarti juga mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi atau memberi motivasi). Berbicara dapat juga diartikan sebagai salah satu kemampuan khusus pada manusia (Hendrikus, 1990: 14).

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkonsumsikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave *via* Tarigan, 1981: 15).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Untuk dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar, mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1981: 15). Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu 1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), 2) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan 3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itupun mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu, begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan (Ochs and winker *via* Tarigan, 1981: 16).

## 2.2.1.1 Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”, yaitu berbicara adalah suatu keterampilanberbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu kita sadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu (Greene & Petty *via* Tarigan, 1981: 3-4).

## 2.2.1.2 Topik Pembicaraan dan Proses Berbicara

Pateda (1987: 85) mengungkapkan bahwa suatu topik pembicaraan tergantung pada tiga hal. Ketiga hal itu, antara lain: (1) daya tarik untuk dibicarakan; (2) faktual (kecelakaan, perampokan, politik); (3) penguasaan materi.

Suatu topik pembicaraan sangat tergantung pada daya tarik untuk dibicarakan, karena dengan topik yang memiliki daya tarik tersendiri dapat membuat suatu pembicaraan menarik dan pembicaraan dapat berlangsung lama tanpa ada rasa bosan. Selain harus mengandung daya tarik, suatu topik pembicaraan juga faktual, artinya topik yang dibicarakan merupakan hal yang baru, nyata dan sedang dipermasalahkan oleh banyak orang. Dalam suatu

komunikasi/pembicaraan pasti ada pembicara yang menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Sebagai pembicara harus menguasai materi yang ingin disampaikan kepada orang lain/pendengar.

Kemudian Pateda juga mengungkapkan proses yang akan dialami kalau seseorang akan berbicara, yaitu: (1) persiapan berupa rangsangan, rangsangan menyebabkan usaha penyusunan kode sematis; (2) menyusun gagasan dalam wujud satuan-satuan gramatikal; (3) pengungkapan gagasan. Proses (1) dan (2) berada di dalam otak, sedangkan proses (3) melalui alat bicara. Keempat proses berbicara itu sangat erat kaitannya. Sebelum berbicara pasti ada hal yang disebabkan oleh rangsangan yang menumbulkan respon, kemudian hasil respon tadi dikodekan secara bermakna sehingga menghasilkan suatu gagasan yang tersusun secara gramatikal dan siap untuk dihasilkan. Dengan demikian ide/gagasan yang telah tersusun tadi diungkapkan kepada orang lain. Inilah proses seseorang akan berbicara.

### 2.2.2 Kesalahan

Kesalahan (*errors*) adalah penyimpangan pemakaian kebahasaan yang disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa. Penyimpangan ini biasanya bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu (Nurgiyantoro, 1988: 175). Selain itu, kesalahan (*error*) dapat diartikan sebagai penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten (Tarigan, 1988: 75).

Kesalahan juga dapat berarti penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan si terdidik ketika ia menggunakan bahasa (Pateda, 1987 : 38). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan kebahasaan yang dilakukan pembelajar mengenai kompetensi pemakaian bahasa yang biasanya bersifat sistematis.

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan, yakni kesalahan yang dibuat oleh terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Kesalahan biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, artinya apakah suatu ujaran berterima atau tidak bagi penutur asli. Jadi ukuran yang digunakan yakni apakah kata atau kalimat yang digunakan oleh si terdidik benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia (Crystal *via* Pateda, 1987: 32). Analisis kesalahan juga merupakan sebuah proses yang didasari pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan obyek yang jelas, maksudnya sesuatu yang telah ditargetkan (Hastuti, 1989: 73).

Lingkupan analisis kesalahan ada empat bidang, yaitu *pertama* bidang fonologi, misalnya kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan, grafemik, puntuasi, dan silabisisasi; *kedua* bidang morfologi, misalnya kesalahan yang bertalian dengan morfem, kata dengan derivasinya; *ketiga* bidang sintaksis, misalnya menyangkut urutan kata, koherensi, logika kalimat; dan *keempat* bidang semantik, misalnya kesalahan yang berhubungan dengan ketepatan penggunaan

kata atau kalimat yang didukung oleh makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal (Pateda, 1987: 32).

Objek analisis kesalahan adalah bahasa si terdidik yang sedang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Objek yang lebih khusus lagi adalah kesalahan berbahasa yang bersifat sistematis. Bahasa yang menjadi objek analisis kesalahan berhubungan dengan keempat keterampilan bahasa, baik yang menyangkut fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik (Pateda, 1987: 36). Disini penulis hanya memfokuskan penelitian pada keterampilan berbicara.

Tujuan analisis kesalahan adalah untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan terutama untuk melakukan tindakan perbaikan. Dalam tindakan perbaikan dapat dilakukan dengan memberikan latihan yang sama mengenai materi atau aspek bahasa yang sering membuat pembelajar salah. Selain itu, guru dapat memberikan contoh yang benar kemudian pembelajar membuat contoh yang lain. Dengan analisis kesalahan, guru dapat merencanakan pengajaran remedial dan dengan demikian dapat pula menentukan bahan yang akan diujikannya (Pateda, 1987: 37). Selain itu analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pembelajaran bahasa target dilaksanakan (Hastuti, 1989: 73).

### **2.2.2.1 Perbedaan antara Kekeliruan dan Kesalahan**

Brown *via* Nurgiyantoro (1988: 175) membedakan istilah kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*errors*). Kekeliruan berbahasa lebih berhubungan

dengan masalah penampilan (*performance*), sedang kesalahan lebih disebabkan oleh faktor kemampuan (*competence*).

Kekeliruan adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang hanya berupa salah ucap atau salah tulis. Penyimpangan ini disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakan, dan sebagainya. Penyimpangan ini sifatnya insidental dan tidak sistematis.

Kesalahan adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa yang sifatnya sistematis. Penyimpangan ini terjadi pada tempat-tempat tertentu, yang umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa. Penyimpangan ini biasanya bersifat konsisten dan dapat diramalkan daerah-daerah yang rawan.

Corder via Pranowo (1996: 51) membedakan istilah salah (*mistake*), selip (*lapses*), dan silap (*error*). Salah adalah penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Penyimpangan ini terjadi secara tidak sistematis (*errors of performance*).

Selip adalah penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Penyimpangan ini terjadi secara tidak sengaja. Penyimpangan ini disebabkan oleh faktor kelelahan tubuh.

Silap adalah penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Penyimpangan ini terjadi karena faktor kebahasaan yang mengikuti pola-pola tertentu.

Taylor *via* Pranowo (1996: 53) mengidentifikasi kesilapan (*silap*) ini menjadi lima, yaitu generalisasi yang berlebihan, transfer, terjemahan (kesilapan yang menyebabkan berubahnya jawaban yang dikehendaki), kesilapan yang tidak diketahui penyebabnya, dan kesilapan yang tidak perlu dipertimbangkan. Jika pendapat di atas diikhtisarkan secara keseluruhan dapat diidentifikasi proses-proses sentral yang menyebabkan terjadinya kesilapan, yaitu *over generalisasi*, transfer, penerapan kaidah dalam konteks yang keliru, proses pengajaran yang tidak efisien, penerapan kaidah secara tidak lengkap, perumusan kaidah secara keliru, strategi belajar B2, strategi komunikasi, dan pengabdian pembatasan pemakaian kaidah B2.

### 2.2.2.2 Jenis kesalahan

Pateda (1987: 86-91) mengungkapkan ada enam jenis kesalahan yang didapati ketika si terdidik berbicara. Keenam jenis kesalahan tersebut akan dijelaskan secara lengkap seperti dibawah ini.

#### 1. Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa.

Kesalahan pelafalan itu terlihat dalam pelafalan kata. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak adanya bunyi bahasa dalam bahasa pertama atau bahasa Ibu. Contohnya, dalam bahasa Gorontalo tidak ada fonem / e /. Lafal vokal yang berdekatan dengan / e / adalah / o /, menurut kaidah dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan (DEPDIKBUD, 1975) / g / harus dilafalkan [ g ]. Namun kadang-kadang orang melafalkan kata-kata logis,

psikologi, sosiologi, menjadi lohis, psikolohi, sosiolohi, dan bukan logis, psikologi, sosiologi.

Kesalahan melafalkan bunyi ini sering terjadi karena pembicara lupa melakukan salah satu bunyi yang seharusnya harus dilafalkan. Misalnya, kata instruktur, interupsi, dilafalkan intruksi, intrupsi. Selain kesalahan diatas, dapat juga diakibatkan karena orang melafalkan kata sesuai dengan bunyi yang didengar atau huruf yang tertulis. Misalnya kumparan dilafalkan gumparan; alat kontrasepsi U.D dilafalkan a-yu-di; kata kompor dilafalkan komfor.

## 2. Kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat.

Kesalahan ini berhubungan dengan dixi. Diksi berkaitan dengan makna. Misalnya, kata-kata yang mempunyai daerah makna yang sama, antara lain melihat, menengok, melayat, menjenguk, menonton dan lain-lain. Kesalahan yang berhubungan pula dengan pemilihan kata adalah memilih kata-kata rancu, misalnya:

Benar	Rancu
Membungkukkan badan menundukkan kepala	membungkukkan kepala
mengisi teng membeli bensin	mengisi bensin
berulang-ulang berkali-kali	Berulang-ulang kali

Selain kesalahan di atas, kesalahan yang berhubungan dengan pemilihan kata, yaitu menggunakan kata yang tidak sesuai dengan maknanya, penggunaan kata-kata tabu, kata turunan yang berawalan me- dan me- / -kan, atau akhiran -i dan -kan. Contoh kalimat tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis kesalahan, yaitu: (1) kesalahan yang menggunakan kata yang berlebih-lebihan; (2) kesalahan pemilihan kata menyangkut penggunaan waktu; (3) kesalahan pemilihan kata menyangkut bentukan kata; (4) kesalahan pemilihan kata menyangkut penggunaan kata yang tidak sesuai dengan maknanya; (5) kesalahan pemilihan kata menyangkut kata-kata yang tabu, kata yang sebaiknya tidak dikatakan; dan (6) kesalahan pemilihan kata yang menyangkut kata turunan yang berawalan me- dan me- / -kan, atau akhiran -i dan -kan. Contoh tersebut akan dijelaskan pada kalimat (1) sampai (6) di bawah ini.

(1) *Ia maju ke depan agar bisa membaca tulisan di papan tulis.*

Kalimat (1) di atas mengandung kalimat yang berlebihan. Kata *maju ke depan* digunakan kata yang berlebihan, seharusnya menggunakan kata *maju* atau kata *ke depan* saja.

(2) *Toni pulang jam 5 sore.*

Kalimat (2) di atas salah karena penggunaan waktu yang salah. Kata *jam 5 sore* kurang tepat penggunaannya, seharusnya “*Toni pulang pukul 17.00*”.

(3) *Hendaknya sebagai manusia kita saling tolong-menolong.*

Kalimat (3) di atas menggunakan bentukan kata yang salah. Kata *saling tolong-menolong* pembentukan katanya kurang tepat, seharusnya “*Hendaknya sebagai*

manusia kita *saling menolong*” atau “Hendaknya sebagai manusia kita *tolong-menolong*”.

(4) *Penggerek* bendera dua anak lelaki.

Kalimat (4) di atas menggunakan kata yang tidak sesuai dengan maknanya. Kata *penggerek* digunakan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. *Penggerek* berarti pelubang, alat untuk melubangi, seharunya “ *Pengerek* bendera dua anak lelaki”.

(5) Si Ali *ke kakus*, Pak.

Kalimat (5) di atas menggunakan kata-kata tabu atau sebaiknya tidak dikatakan. Di sini kata *kakus* sebaiknya diganti dengan kata *ke belakang*.

(6) Kakak *akan mengirim* sepatu dari Jakarta.

Kalimat (6) di atas menyangkut kata turunan yang berawalan me- / -kan, atau akhiran -i dan -kan. Kata *mengirim* sebaiknya diganti dengan *mengirimkan*.

**Tabel 1**

**Jenis Kesalahan Kata**

<b>Contoh kalimat</b>	<b>Jenis Kesalahan</b>
1	Kesalahan yang menyangkut kata yang berlebihan
2	Kesalahan pemilihan kata menyangkut penggunaan waktu
3	Kesalahan pemilihan kata menyangkut bentukan kata
4	Kesalahan pemilihan kata menyangkut penggunaan kata yang tidak sesuai dengan maknanya
5	Kesalahan pemilihan kata menyangkut kata-kata yang tabu, kata yang sebaiknya tidak dikatakan

6	Kesalahan pemilihan kata menyangkut pada kata turunan yang berawalan <u>me-</u> dan <u>me-</u> / <u>-kan</u> , atau akhiran <u>-i</u> dan <u>-kan</u> .
---	---

3. Kesalahan penggunaan kalimat yang samar-samar, tidak jelas atau menimbulkan penafsiran yang berbeda.
4. Kesalahan pengungkapan pikiran yang tidak jelas atau kacau.
5. Kesalahan yang terdapat dalam pembicaraan orang, yakni struktur kalimat itu sendiri. Struktur kalimat yang baik berpola SPOK ( Subyek, Predikat, Objek, Keterangan). Contoh: Kemarin dulu di hutan itu, kami membunuh lima ekor babi. Sebaiknya, “kami membunuh lima ekor babi di hutan itu kemarin dulu”. “Disini ia dikuburkan”, sebaiknya “Ia dikuburkan di sini”.
6. Kesalahan dengan menggunakan kata-kata mubazir atau tidak efektif. Contoh : “Ia adalah orang anggota polisi”. Perhatikan kata *adalah orang*, dan *anggota*, sebaiknya katakan saja, “Ia polisi”.

### 2.2.2.3 Daerah dan Sifat Kesalahan

Pateda (1987) menyebutkan ada empat daerah kesalahan, yaitu: (1) daerah kesalahan fonologi; (2) daerah kesalahan morfologi; (3) daerah kesalahan sintaksis; dan (4) daerah kesalahan semantik. Keempat daerah dan sifat kesalahan akan dijelaskan secara jelas di bawah ini.

1. Daerah kesalahan fonologi.

Kesalahan fonologi berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa. Misalnya: kata *insyaf* seharusnya *insaf*; kata *syarat* seharusnya *sarat*.



Fonem / z / dilafalkan / j /, misalnya kata *zat* dilafalkan *jat*; kata *zaman* dilafalkan *jaman*; kata *zakat* dilafalkan *jakat*.

## 2. Daerah kesalahan morfologi.

Kesalahan morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia kesalahan pada bidang morfologi akan menyangkut derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme. Ini semua berhubungan pula dengan kosa kata. Di bawah ini terdapat contoh kesalahan bidang morfologi terlihat dalam kalimat (7) sampai kalimat (12).

(7) Di sekolah kami *dipelajarkan* beberapa kepandaian wanita.  
(8) Aku *sering berkali-kali* datang ke rumahnya tetapi dia tidak pernah ada di rumah.

Kalimat (7) dan (8) di atas mengandung kesalahan bidang morfologis yang menyangkut derivasi dan kontaminasi. Kalimat (7) pada kata *dipelajarkan* sebenarnya dari kata *diajarkan* dan *dipelajari*. Kata *dipelajari* dan *diajarkan* dirancukan menjadi *dipelajarkan*. Kalimat (8) terdapat kata *sering berkali-kali* sebenarnya dari kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali* dirancukan menjadi *sering berkali-kali*.

(9) Sapi Ayah *meninggal* kemarin.  
(10) Semalam kami *menonton* teman yang sakit di rumah sakit.

Kalimat (9) dan (10) merupakan kesalahan bidang morfologi yang menyangkut diksi. Kata *meninggal* dalam kalimat (9) kurang tepat karena kata tersebut digunakan untuk menyebut orang, seharusnya kata *meninggal* diganti dengan kata

*mati.* Kalimat (10) pada kata *menonton* juga kurang tepat, seharusnya diganti dengan kata *menjenguk*.

(11) Pada *zaman dahulu kala* orang tinggal di hutan.

(12) Anak-anak pulang lebih awal karena *para guru-guru* sedang rapat.

Kalimat (11) dan (12) merupakan kesalahan bidang morfologi yang berhubungan dengan gejala pleonasme. Kalimat (11) terdapat kata *zaman dahulu kala* salah karena menjelaskan suatu masalah secara berlebihan, seharusnya cukup mengatakan *zaman dahulu...*, atau *dahulu...*, atau *dahulu kala....* Kalimat (12) seharusnya cukup mengatakan *para guru...*, atau *guru-guru....*

### 3. Daerah Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Itu sebabnya daerah kesalahan sintaksis berhubungan, misalnya dengan (1) kalimat yang berstruktur tidak baku, (2) kalimat yang ambigu, (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) kalimat mubazir, (8) kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (9) logika kalimat. Contoh kalimat kesalahan sintaksis terlihat pada kalimat (13) sampai Kalimat (15) dibawah ini.

(13) Kesalahan orang itu *ialah adalah* mencuri.

Kalimat (13) di atas mengandung kesalahan sintaksis karena kalimat di atas tidak baku dan mubazir. Pada kalimat (13) seharusnya cukup memilih kata *ialah* atau *adalah* saja.

(14) Ada dukun beranak di jalan.

Kalimat (14) di atas mengandung kalimat yang ambigu. Di dalam kalimat tersebut mengandung dua makna, yaitu “ada dukun sedang beranak di jalan” atau “dukun yang profesiya membantu orang beranak, sedang di jalan”.

(15) Makan ayah roti di meja sebelum malam tidur dan jangan bersedih menghadapi cobaan ini.

Kalimat (15) di atas mengandung kalimat yang tidak koherensi, kurang jelas dan menyangkut logika bahasa. Dalam kalimat di atas susunan kalimat tidak jelas dan logika bahasa kurang, seharusnya Ayah makan roti di meja sebelum tidur malam. Kalimat di atas sebenarnya mengandung dua kalimat yang kurang koherensi, seharusnya kata penghubung *dan* dihilangkan lalu kalimat setelah *dan* berdiri sendiri.

#### 4. Daerah Kesalahan Semantis

Lyons *via* Pateda (1987: 60) mengatakan “*Semantics is generally defined as the study of meaning*”. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Untuk mengukur apakah seseorang memahami makna suatu kata diperlukan penanda atau indikator.

Pateda *via* Pateda (1987: 61) mengemukakan lima indikator yang dapat digunakan. Kelima indikator tersebut adalah (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis; (2) dapat berbuat atau tidak berbuat apa yang dikatakan oleh pembicara atau penulis; (3) dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya; (4) dapat menyebutkan sinonim atau antonimnya, kalau kata tersebut memang memiliki kata antonim atau sinonim;

(5) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau efektif apabila mendengar kata yang menjengkelkan atau mengharukan. Dari kelima indikator di atas yang sesuai dengan aspek berbicara adalah (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis; (2) dapat menggunakan kata-kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya; dan (3) dapat menyebutkan sinonim atau antonimnya, kalau memang ada.

#### 2.2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan bagi pembelajar BIPA sudah dibahas oleh Eskey dalam ([www.Google.Com/bipa](http://www.Google.Com/bipa)) , dan Raisa & Finney (2001). Eskey mengungkapkan ada dua faktor, yakni: (1) kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari, dan (2) perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target.

Faktor kesenjangan lazim muncul karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pembelajar bahasa asing. Pengetahuan tersebut dikategorikan menjadi dua, yakni: (1) tingkat kemampuan kognitif yang lebih rendah diperlukan untuk mengidentifikasi pola/bentuk, seperti graphoponik, leksikal/ sintaksis/ semantic retorikal, dan (2) tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi diperlukan untuk penerjemahan arti, seperti alam, prakmatik, subjek yang spesifik.

Raisa dan Finney (2001) mengungkapkan ada delapan faktor atau kendala yang mempengaruhi kesalahan pembelajar BIPA. Kedelapan faktor atau kendala itu, antara lain:

1. makna yang terdapat dalam struktur kalimat bahasa Indonesia masih kurang mereka pahami,
2. pemahaman terhadap konsep struktur kalimat bahasa Indonesia masih samar,
3. satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum mereka kuasai,
4. kerancuan pemahaman terhadap posisi, fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat,
5. penggunaan bahasa Indonesia masih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa ibu,
6. struktur kalimat bahasa ibu mereka,
7. penguasaan kosa kata dan prosa pembentukannya belum banyak mereka ketahui,
8. kegiatan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

#### **2.2.2.5 Evaluasi Keterampilan Berbicara**

Ada tujuh teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara pembelajar. Ketujuh teknik itu, antara lain:

1. menyebutkan dalam bahasa target sesuatu (huruf, nama sesuatu, keadaan sesuatu, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau diperlihatkan,
2. menyampaikan kembali secara lisan dengan bahasa target suatu cerita, dialog, peristiwa, dan lain-lain yang didengar atau dibaca,
3. menceritakan gambar atau rangkaian gambar secara lisan dengan bahasa target,
4. mengadakan wawancara (secara lisan) tentang suatu hal dengan bahasa target,

5. menyampaikan sesuatu (pengalaman, peristiwa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain) secara lisan dalam bahasa target,
6. menjawab secara lisan dengan bahasa target suatu pertanyaan sederhana atau pertanyaan komplek atau rumit,
7. main peran, yaitu pembelajar diminta memerankan suatu cerita dialog-dialog teori tokoh tersebut adalah dalam bahasa target (Alwasillah chaedar, dan Kholid A Harras, 1999).

Selain itu Alwasillah menyatakan bahwa kemampuan berbicara melibatkan empat atau lima unsur, yaitu: (1) ucapan; (2) tata bahasa; (3) kosa kata; (4) kefasihan; dan (5) pemahaman. Dalam hal ini suatu kemampuan berbicara dapat diukur dari ucapan pembicara, apakah ucapannya tepat. Selain itu juga dilihat apakah tata bahasa yang digunakan sudah sesuai; kosa-kata yang dipakai pun harus benar dan tepat. Seorang pembicara juga harus fasih, lancar, serta paham benar tentang materi yang akan dibicarakan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Tes berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu gejala, atau keadaan (Arikunto, 1990: 310). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan sesuai dengan rumusan tujuan penelitian, yaitu mengenai (1) kesalahan berbicara dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *Advanced*.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian terdiri atas sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian dan dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (Gulo, 2002: 76). Subjek penelitian ini adalah 3 instruktur dan 3 pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Jalan Cendrawasih No. 8 Demangan Baru, Yogyakarta.

#### 3.3 Data dan Sumber Data

Dalam subbab ini dipaparkan tentang data dan sumber data. Data dan sumber data tersebut diuraikan selengkapnya seperti berikut ini.

### 3.3.1 Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini meliputi objek kajian dan konteks. Dalam penelitian ini objek kajiannya adalah tipe kesalahan dan daerah kesalahan, sedangkan konteks penelitiannya adalah wacana lisan. Data-data penelitian ini adalah data tuturan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil angket. Secara jelas data-data itu seperti di bawah ini.

Data Penelitian	
Data	Objek Kajian Penelitian
Tuturan dari wawancara	(1) Kesalahan yang dilakukan pembelajar BIPA level <i>advanced</i> di Wisma Bahasa.
Tuturan dari observasi	
Hasil angket	(2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA level <i>advanced</i> di Wisma Bahasa.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990: 116). Sumber data dalam penelitian ini adalah instruktur dan pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa. Jumlah instruktur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada 3, yakni: Fransiska Nuri Budayanti, Yustina Tiwik, dan Marsellinus Danang;

sedangkan jumlah pembelajar yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada 3, yakni: Patrik, Kim, dan Zim.

Instruktur sebagai sumber data dapat memberikan data berupa: (1) memberikan gambaran kesalahan yang sering dilakukan pembelajar BIPA level *Advanced*, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan pembelajar level *Advanced*. Pembelajar sebagai sumber data dapat memberikan data yang berupa: (1) kesalahan berbicara pembelajar level *Advanced*, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut.

**Tabel 2**  
**Sumber Data**

Sumber Data	Data
Instruktur	(1) Kesalahan berbicara yang sering dilakukan pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa.
Pembelajar	(1) kesalahan berbicara pembelajar BIPA level <i>Advanced</i> di Wisma Bahasa. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan.

### 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan beberapa metode antara lain dengan metode wawancara, observasi, dan angket. Pada langkah awal peneliti mengadakan wawancara terhadap pembelajar dan pengajar untuk mengetahui kesalahan yang sering muncul pada saat siswa berbicara dan faktor kesalahan pembelajar.

Langkah kedua, peneliti mengadakan observasi atau pengamatan langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas terutama mengenai keterampilan berbicara pembelajar. Peneliti dalam hal ini merekam segala aktivitas pembelajar di kelas dengan tape recorder.

Langkah terakhir, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh data. Angket tersebut diajukan pada pembelajar BIPA pada akhir pertemuan. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui kesalahan apa yang sering muncul dalam berbicara dan faktor yang menyebabkan kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced*.

### 3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Alat bantu tersebut dapat diwujudkan dalam benda, seperti angket, daftar cocok atau pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet atau observation schedule*), soal tes, skala, dan lain sebagainya (Arikunto, 1990: 134). Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan

data adalah dengan lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar angket. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu sebagai perekam data yang berupa *tape recorder*.

Wawancara dengan instruktur mengungkapkan kesalahan apa yang dilakukan pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa, Yogyakarta. Lembar hasil wawancara dapat dilihat pada Lampiran 003-005 halaman 77-85.

Pelaksanaan observasi atau pengamatan langsung dibagi menjadi beberapa langkah. Langkah-langkah observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Peneliti masuk kelas untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran BIPA level *advanced* yang sedang berlangsung.
- b. Peneliti mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi mengenai kesalahan berbicara dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa.
- c. Peneliti mendokumentasikan hasil penelitian tersebut.

Angket yang disebarluaskan kepada pembelajar diisi sesuai dengan petunjuk yang ada. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data berupa kesalahan-kesalahan yang sering muncul pada saat pembelajar berbicara dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa. Prosedur pengisian jawaban dalam angket tersebut yaitu mengisi titik-titik yang ada dalam lembar angket.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang ditempuh untuk mengolah data hasil kemampuan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa adalah teknik analitik. Cara kerja dengan metode analitik mula-mula dengan menyusun data yang telah dikumpulkan. Data yang sudah disusun kemudian diidentifikasi lalu dianalisis (Surakhmad, 1990: 140). Peneliti memilih teknik ini untuk menganalisis data karena peneliti akan menentukan kesalahan apa yang dilakukan pembelajar dalam aspek berbicara dan faktor apa yang mempengaruhinya. Langkah-langkah dalam menganalisis data peneliti melakukan dengan teknik seperti di bawah ini.

1. Mengumpulkan data wawancara, observasi, dan angket. Hasil wawancara, dan observasi ditranskrip ke dalam tulisan. Hasil angket dikumpulkan.
2. Menandai kesalahan berbicara pembelajar BIPA yang dijumpai dalam wawancara dan observasi.
3. Mengidentifikasi kesalahan berbicara menurut jenis-jenis dan daerah kesalahannya.
4. Kesalahan yang sudah ditandai dan diidentifikasi kemudian dicatat di dalam kartu data. Kartu data memuat: nomer, nama pembelajar, kutipan kesalahan. Contoh pengutipan kesalahan berbicara yang dicatat dalam kartu data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Pembelajar	Kutipan kesalahan Berbicara
1.	George	Lalu masuk ia dalam kamar, tidur ia dengan bonekanya.

5. Menganalisis keterampilan berbicara dengan cara mendeskripsikan kesalahan berbicara para pembelajar.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari sampai Februari tahun 2005 di Wisma Bahasa Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah instruktur dan pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta. Jumlah Instruktur BIPA yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada 3, yaitu: Fransiska Muri Budayanti, Yustina Tiwik, dan Marsellinus Danang; sedangkan jumlah pembelajar BIPA level *Advanced* ada 3, yaitu: Patrik, Kim, dan Zim.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan angket diperoleh data mengenai: (1) kesalahan berbicara pembelajar BIPA pada level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Peneliti memperoleh izin untuk penelitian di Wisma Bahasa pada tanggal 10 Januari 2005. Di Wisma Bahasa tidak semua pembelajar mau diobservasi dan diwawancara, untuk itu peneliti dibantu oleh koordinator pembelajaran untuk mencari pembelajar dan waktu kapan dapat mengadakan observasi dan wawancara tersebut.

#### 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan kesalahan-kesalahan dalam berbicara pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma

Bahasa Yogyakarta dan faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini dipaparkan mengenai deskripsi kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **4.2.1 Kesalahan-kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta**

Kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* yang ditemukan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis kesalahan, yakni: (1) kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, (2) kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat, (3) kesalahan penggunaan kalimat yang samar-samar, tidak jelas atau menimbulkan penafsiran yang berbeda, dan (4) kesalahan dengan menggunakan kata-kata yang mubazir atau tidak efektif. Hasil temuan tersebut dapat dilihat dalam lampiran 17.

### **4.2.1.1 Kesalahan Melafalkan Bunyi-bunyi Bahasa**

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan, ditemukan 21 kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa dalam tuturan lisan pembelajar BIPA. Kesalahan ini banyak ditemukan dalam data tuturan. Ke-21 kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan lagi menjadi 3 tipe kesalahan, yaitu: penambahan, pengurangan, dan penggantian. Untuk lebih jelasnya lihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1

Kesalahan Melafalkan Bunyi-bunyi Bahasa

No	Kesalahan	Pembetulan	Tipe Kesalahan
1.	penetuan	penentuan	pengurangan
2.	menapur	menabur	penggantian
3.	natrum	natrium	pengurangan
4.	Tapi harus didiamkan sampai sangat lembu	lembut	pengurangan
5.	fospur	fospor	penggantian
6.	yuhudi	yahudi	penggantian
7.	izrael	israel	penggantian
8.	mengkubah	mengubah	penambahan
9.	pesantran	pesantren	penggantian
10.	metodo	metode	penggantian
11.	mukis	kumis	penggantian
12.	yaktu	yaitu	penggantian
13.	kuwu	kubu	penggantian
14.	pengganut	penganut	penambahan
15.	Seldadu-seldadu	Serdadu-serdadu	penggantian
16.	kebayakan	kebanyakan	pengurangan
17.	iyalah	ialah	penambahan
18.	mengeruk	mengeruk	penambahan

19.	munafit	munafik	penggatian
20.	kedamaan	kedamaian	pengurangan
21.	pengubahan	perubahan	penggantian

Berikut ini contoh-contoh tuturan pembelajar yang salah.

(1) Menggunakan *metodo* yang baik. (B.008)

(2) Seperti *seldadu-seldadu* asing. (A.012)

Kata *metodo*, dan *natrum* dalam kalimat (1) dan (2) merupakan kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, sebab pelafalan pembelajar berbeda dengan orang Indonesia. Kata *metodo* dalam kalimat (1) merupakan bentuk pelafalan yang salah, seharusnya *metode* karena mereka tidak tahu kata baku bahasa yang tepat untuk kata *metode*. Kata *metode* dalam bahasa Inggris sering diucapkan oleh pembelajar dengan kata *method*, sehingga hal tersebut mempengaruhi dalam tuturan dengan bahasa Indonesia. Kata *seldadu-seldadu* dalam kalimat (2) merupakan kesalahan pelafalan bunyi-bunyi bahasa, seharusnya diucapkan *serdadu-serdadu*. Kesalahan pada kalimat (2) terjadi karena pembelajar asing tidak bisa membedakan lafal /r/ dan /l/. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat daerah rawan kesalahan melafalkan bunyi pada daftar h ini.

#### Daftar Daerah Rawan Kesalahan Melafalkan Bunyi-bunyi Bahasa

Fonem /b/ dilafalkan /p/, seperti pada kata menabur menjadi manapur
Fonem /l/ dilafalkan /r/, seperti pada kata serdadu-serdadu menjadi seldadu-seldadu
Fonem /o/ dilafalkan /u/, seperti pada kata fospor menjadi fospur

Fonem /a/ dilafalkan /u/, seperti pada kata Yahudi menjadi Yuhudi
Fonem /s/ dilafalkan /z/, seperti pada kata Israel menjadi Izrael
Fonem /e/ dilafalkan /a/, seperti pada kata pesantren menjadi pesantran

#### 4.2.1.2 Kesalahan Memilih Kata-kata atau Istilah yang Tepat

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan, ditemukan 27 kesalahan dalam memilih kata-kata atau istilah yang tepat dalam tuturan lisan pembelajar BIPA level *advanced*. Kesalahan ini banyak ditemukan pada data tuturan. Keduapuluh tujuh kesalahan tersebut diuraikan secara jelas dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Kesalahan Pilihan Kata atau Istilah yang Tepat

No	Kesalahan	Pembetulan
1.	diaturi	diatur
2.	Memanggulnya di kepala	memanggulnya di pundak
3.	sama alasannya	dengan alasan yang sama
4.	Tanah berliat	tanah liat
5.	Tanah berata	tanah rata
6.	Pasar yang paling penting Hongkong	pasar yang paling banyak di Hongkong
7.	Melibatkan <i>kimia</i> untuk menanam	melibatkan <i>bahan kimia</i> untuk menanam
8.	Tapi Ph sangat <i>berpengaruh</i>	Tap Ph sangat <i>mempengaruhi</i>

	keresapan unsur hara	keresapan unsure hara
9.	Buah persemon kurang baik, tumbuhnya sangat pelan	Buah persemon kurang baik, tumbuhnya sangat lambat
10.	Kebanyakan <i>hasilan</i> pertanian persemon dieksport	Kebanyakan <i>hasil</i> pertanian persemon dieksport
11.	Saya <i>mengirim</i> AFI untuk belajar bahasa Indonesia di sini	Saya <i>dikirim</i> AFI untuk belajar bahasa Indonesia di sini
12.	Kami <i>melatih</i> berbicara sehari-hari	kami <i>berlatih</i> berbicara sehari-hari
13.	<i>Bertampilan</i> di depan orang banyak	<i>Tampil</i> di depan orang banyak
14.	menakut	takut
15.	Tidak memudahkan pikiran	tidak mudah berfikir
16.	<i>Melihatkan</i> peta dunia	Melihat peta dunia
17.	sumber alami	sumber alam
18.	tiga tahun setengah	tiga setengah tahun
19.	Melekat dengan kata dasar <i>tikat</i>	Melekat kata dasarnya lekat
20.	Saya <i>menarik</i> dengan hal itu	Saya <i>tertarik</i> dengan hal itu
21.	Saya <i>tidak lawan</i> Amerika	Saya <i>tidak melawan</i> Amerika

22.	Tidak kebetulnya	Tidak sebetulnya
23.	Tidak harusnya	Tidak seharusnya
24.	setujuan	persetujuan
25.	Mengaku, kata dasarnya kaku	Mengaku merupakan kata dasar
26.	Dulu dia <i>pacar bekasku</i> .	Dulu dia <i>bekas pacarku</i> .
27.	[...] kebanyakannya ya [...]	[...] kebanyakan ya [...]

Berikut ini contoh-contoh tuturan yang dilakukan oleh pembelajar.

(3) Memanggulnya di *kepala*. (A.002)

(4) Tapi ph sangat *berpengaruh* keresapan unsur hara. (A.011)

(5) Saya *menarik* dengan hal itu. (B.020)

Kata *kepala*, *berpengaruh*, dan *menarik* dalam kalimat (3), (4), dan (5) merupakan kesalahan dalam memilih kata-kata atau istilah yang tepat karena pembelajar BIPA sulit menentukan kapan menggunakan kata berafiks me-, ber-, me-kan. Kata *kepala* pada kalimat (3) seharusnya *punggung* karena *memanggul* itu di *punggung* bukan di *kepala*, sedangkan yang di *kepala* itu *menyunggi* yang artinya membawa barang dengan cara meletakkan barang tersebut di atas kepala. Kata *berpengaruh* pada kalimat (5) tidak tepat seharusnya *mempengaruhi* atau *berpengaruh* pada, sedangkan pada kata *menarik* pada kalimat (5) juga tidak tepat seharusnya *tertarik*, karena kata *menarik* itu kata kerja, sedangkan dalam kalimat (5) yang dimaksud adalah kata sifat yaitu *tertarik*.

### 4.2.1.3 Kesalahan Penggunaan Kalimat yang Samar-samar, Tidak Jelas atau Menimbulkan Penafsiran yang Berbeda

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan hanya ditemukan 5 kesalahan mengenai penggunaan kalimat yang tidak jelas. Dari kedua tuturan itu terjadi karena kurang kejelasan dan ketidaklengkapan tuturan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

- (6) Pikiran sangat *keras* dalam mengemukakan pendapat. (B.010)
- (7) Malaysia *lebih dari* Indonesia. (B.015)
- (8) [...] hak kemerdekaan *dipikirkan*. (C.002)
- (9) Keadilan sangat penting dalam olah raga. (C.003)
- (10) Faktor yang kecil adalah Hongkong. (A.015)

Kata *keras* dalam kalimat (6) kurang tepat karena kata tersebut digunakan untuk benda, seharusnya kata *keras* diganti dengan kata logis atau masuk akal. Kata *lebih dari* dalam kalimat (7) juga kurang tepat karena kalimat itu tidak lengkap, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda, seharusnya kalimat (7) berbunyi “keuntungan Malaysia lebih besar dari pada Indonesia. Kata *dipikirkan* dalam kalimat (8) kurang tepat karena menurut orang asing suatu pendapat atau opini itu prosesnya dalam pikiran manusia untuk itu mereka mengungkapkan bahwa kemerdekaan mengemukakan opini itu dikatakan dengan kata *dipikirkan*, seharusnya kalimat yang benar adalah *hak kemerdekaan mengemukakan pendapat atau opini*. Kata keadilan dalam kalimat (9) juga salah karena pembelajar memikirkan bahwa dalam olah raga itu harus sportif (sportifitas) dan dalam bahasa Indonesia berarti adil, maka pembelajar membuat kalimat menjadi

*keadilan sangat penting dalam olah raga.* Pada kalimat (10) yang berbunyi “faktor yang kecil adalah Hongkong”, kalimat itu menimbulkan penafsiran yang berbeda karena kata *yang kecil* itu ditunjukkan untuk sesuatu benda, seharusnya “faktor yang penting adalah Hongkong”.

#### **4.2.1.4 Kesalahan dengan Menggunakan Kata-kata Mubazir atau Tidak Efektif**

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan, hanya ditemukan 4 kesalahan dengan menggunakan kata-kata mubazir atau tidak efektif dalam tuturan lisan pembelajar asing. Kesalahan ini terjadi karena kata yang *over* atau kelebihan kata, padahal maksudnya sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (11) [...] *awal belum akhir.* (B.001)
- (12) Kami tidak *harusnya* mengikuti. (B.006)
- (13) [...] harap anda *punya mantap.* (B. 028)
- (14) Dalam sebuah organisasi harus *saling berhubungan-hubungan.* (B.019)

Contoh (11), (12), (13), dan (14) merupakan kesalahan menggunakan kata-kata mubazir atau tidak efektif. Kata *awal belum akhir* dalam contoh (11) salah karena kata *awal* itu menandai belum berakhir, seharusnya kata itu memilih salah satu kata. Kata *harusnya* dalam kalimat (12) merupakan penggunaan kata yang tidak efektif karena imbuhan nya dalam kata itu tidak tepat, seharusnya kata itu berbunyi *harus* saja atau *seharusnya*. Sedangkan kata *punya mantap* dalam

kalimat (13) juga menggunakan kata yang tidak efektif karena kelebihan kata *punya*, seharusnya “[...] harap anda mantap...”. Kata *saling berhubungan-hubungan* pada kalimat (14) merupakan kalimat yang menggunakan kata mubazir atau berlebihan karena kata itu seharusnya cukup dikatakan dengan *saling berhubungan* atau *berhubung-hubungan*. Untuk lebih jelasnya mengenai Matrik kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran 016 Halaman 105-111.

Dari uraian berbagai jenis kesalahan di atas, kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *Advanced* dapat juga dikelompokkan dalam empat daerah kesalahan, yakni (1) daerah fonologi, (2) daerah morfologi, (3) daerah sintaksis, dan (4) daerah semantik. Hasil temuan dari pengelompokan tuturan pembelajar BIPA ke dalam daerah kesalahan tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 lampiran 019. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai keempat daerah kesalahan tuturan pembelajar di bawah ini.

### (1) Daerah Fonologi

Dari hasil analisis kesalahan berbicara pembelajar BIPA ditemukan 21 daerah kesalahan fonologi yang disebabkan oleh pelafalan. Kesalahan ini banyak dilakukan oleh pembelajar asing yang disebabkan karena lafal orang asing berbeda dengan lafal orang Indonesia, seperti contoh orang Jepang sulit membedakan antara fonem /r/ dan /l/, fonem /c/ dan /j/, dan fonem /g/ dan /k/, sedangkan orang Inggris fonem /a/ dilafalkan /e/, fonem /e/ dilafalkan /i/.

## (2) Daerah Morfologi

Daerah morfologi terdiri dari 3 bagian, yakni: (a) diksi, (b) kontaminasi, dan (c) pleonasme. Dari hasil analisis kesalahan berbicara pembelajar BIPA pada daerah morfologi, ditemukan 29 daerah kesalahan morfologi yang masing-masing terdiri dari kesalahan diksi (13 kasus), kontaminasi (14 kasus), dan pleonasme (2 kasus). Dari uraian di atas terlihat bahwa kesalahan yang sering dilakukan di daerah morfologi adalah kesalahan karena kontaminasi, yaitu penggabungan beberapa bentuk (kata, frase dsb) yang menimbulkan bentuk baru yang tidak lazim. Dari semua aspek kesalahan morfologi itu sering disebabkan oleh kesalahan pada proses afiksasi sehingga menyebabkan tuturan pembelajar menjadi kacau. Misalnya kata *menganiayakan*, mereka mengambil kata itu dari kata *penganiayaan* dan *menganiaya* sehingga digabungkan menjadi kata *menganiayakan*. Jelas kata itu salah karena kurangnya pembelajar mengenai afiksasi.

## (3) Daerah Sintaksis

Daerah Sintaksis terdiri dari 4 bagian, yakni: (a) uraian kalimat, (b) ambigu, (c) koherensi, dan (d) efektif. Dari keempat bagian di atas yang paling banyak ditemukan kesalahan karena kalimat tidak efektif (7 kasus), kesalahan pada uraian kalimat terdapat 2 kasus, sedangkan kesalahan karena keambiguan dan kalimat yang tidak koheren tidak ditemukan dalam daftar tuturan pembelajar BIPA. Kesalahan sintaksis biasa terjadi karena ketidak efektifan penyusunan kata

atau kalimat. Misalnya dalam tuturan *sama alasannya*, seharusnya “ berbunyi dengan alasan yang sama”.

#### (4) Daerah Semantik

Kesalahan semantik biasa disebabkan oleh 3 faktor, yakni: (a) kurang logis, (b) ketepatan, dan (c) dalam penggunaan kata dan kalimat. Dari ketiga faktor tersebut yang paling banyak terjadi kesalahan adalah dalam penggunaan kata dan kalimat (5 kasus), sedangkan kelogisan dan ketepatan tidak ditemukan dalam tuturan pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta. Seperti contoh dalam kalimat (9) kata *keadilan* tidak dimaksudkan untuk suatu olah raga. Untuk lebih jelasnya mengenai matrik daerah kesalahan tuturan pembelajar dapat dilihat pada Lampiran 018 Halaman 114-117.

#### **4.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar**

##### **BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma bahasa diperoleh dari wawancara dengan pembelajar, instruktur dan dari observasi. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat secara rinci seperti di bawah ini.



## 4.2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar

### BIPA Diperoleh dari Pembelajar

Dari kumpulan wawancara dengan 3 pembelajar dapat diketahui ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan berbicara. Faktor-faktor itu dijelaskan di bawah ini.

1. Ada kecenderungan dari pembelajar menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, padahal tidak semua kalimat dapat diterjemahkan kata demi kata sesuai dengan arti atau maksud yang diinginkan. Sebuah kalimat itu mempunyai arti keseluruhan sesuai dengan konteksnya tidak bisa lepas-lepas mengartikan maksud dari kalimat itu. Jadi bila diterjemahkan kata demi kata akan mempunyai arti yang berbeda dengan arti yang sesungguhnya.
2. Pembelajar tidak tahu kapan menggunakan kata berimbuhan. Mereka tidak tahu kapan harus menggunakan afiks me-, me-kan, ber-, pe-, ke-an dsb. Pembelajar sering tidak bisa membedakan kata atau menggunakan kata yang berimbuhan atau berakhiran bahkan imbuhan dan akhiran. Misalnya kata *paksa*, mereka bingung apakah harus *memaksa*, *dipaksa*, atau *memaksakan*. Pembelajar bingung kapan harus menggunakan kata-kata tersebut.
3. Pembelajar lupa tentang kosa kata yang telah diberikan oleh instruktur. Pembelajar sering diberi kosa kata baru oleh instruktur pada setiap proses belajar. Ketika hari berikutnya instruktur menyuruh untuk membuat kalimat dengan kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya mereka tidak bisa karena mereka lupa apa arti kata tersebut. Dengan demikian dapat menghambat

proses belajar dan pasti juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pembelajar karena mereka sering salah.

Dari ketiga faktor di atas yang berpengaruh besar terhadap kesalahan pembelajar adalah mereka tidak tahu membedakan dan menggunakan kata berimbuhan. Pembelajar tidak tahu apakah kata ini berimbuhan me-, me-kan, ber-, pe-, ke-an dsb.

### **4.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Diperoleh dari Wawancara dengan Instruktur**

Dari hasil wawancara dengan instruktur di Wisma bahasa dapat diperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA. Faktor-faktor itu dipaparkan sebagai berikut..

Pembelajar tidak percaya diri. Mereka bisa tetapi tidak percaya diri atau malu pada tes berbicara. Pembelajar merasa tidak bisa dan tidak siap untuk berbicara di depan umum. Mereka malu berbicara karena takut salah untuk itu mereka lebih baik diam.

Pembelajar mau dan bisa, tetapi malas. Pembelajar sebenarnya pandai tetapi mereka tidak mau belajar dan berlatih sehingga mereka sering melakukan kesalahan ketika berbicara.

Mereka punya keterbatasan terhadap hal berbicara. Seperti contoh pembelajar mempunyai lafal yang berbeda antara pembelajar satu dengan yang lain tergantung dari mana mereka berasal. Orang Jepang berbeda dengan orang

Inggris, orang Jepang tidak bisa membedakan fonem /l/ dan /r/, sedangkan orang Inggris fonem /a/ dilafalkan /e/.

Ketika melakukan kesalahan, ada pembelajar yang tidak mau disalahkan atau dikoreksi, sehingga instruktur tidak dapat memberitahu mana yang benar. Dengan demikian kesalahan yang pernah dilakukan oleh pembelajar dapat terjadi lagi dilain waktu.

Bahasa ibu mereka sangat mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar. Ketika pembelajar berbicara dengan bahasa target, bahasa ibu mereka sering muncul dan mempengaruhi lafal mereka, sehingga sering salah.

Mereka memang tidak bisa. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah pembelajar memang kemampuannya kecil atau tidak bisa. Dengan demikian sulit untuk kita memaksakan bahwa mereka harus bisa dalam waktu yang singkat. Pengajar harus sabar dan sering mengulang-ulang materi dan latihan agar pembelajar bisa mengikuti pelajaran.

Susunan kata di setiap bahasa itu berbeda, jadi ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara. Misalnya dalam bahasa Inggris susunannya berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga ini bisa berpengaruh terhadap tuturan pembelajar juga.

Latar belakang pembelajar juga sangat berpengaruh terhadap tuturan pembelajar, karena cara berpikir mereka biasanya dipengaruhi oleh sosial dan budaya negara asal mereka. Orang Prancis tentu akan berbeda pemikirannya dengan orang Jepang, orang Cina dengan orang Inggris, dan sebagainya.

Susunan *grammar* setiap bahasa itu berbeda, jadi pola pikir mereka juga berbeda. Mereka menganggap setiap kalimat selalu ada SPO, padahal tidak semua kalimat itu sama.

### 4.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajar BIPA diperoleh dari Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara. Mengenai pelafalan, pembelajar sering melakukan kesalahan pada waktu berbicara karena lafal mereka berbeda dengan bahasa Indonesia. Seperti contoh orang asing sulit sekali untuk membedakan fonem /r/ dan /l/, dan membedakan fonem /c/ dan /j/ sering tertukar dengan fonem /g/ dan /k/.

Mereka jarang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar. Ketika mereka berbicara sering menggunakan bahasa Inggris, mereka jarang berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia. Jadi ketika disuruh menggunakan bahasa Indonesia mereka bingung.

Pembelajar tidak tahu kapan menggunakan kata dengan afiksasi. Mereka tidak tahu membedakan afiks me-, me-kan, ber-, ke-an, dsb. Jadi ketika mereka berbicara sering melakukan kesalahan karena banyak menggunakan afiksasi dan mereka tidak tahu kapan menggunakan kata tersebut.

Kadang tidak semua pembelajar mau bertanya pada instruktur mengenai kata yang mereka belum tahu ketika proses belajar berlangsung. Dengan demikian

pembelajar tidak mendapatkan sesuatu yang baru dari proses belajarnya dan mereka tidak berkembang karena tidak mendapatkan kosa kata baru.

### **4.2.3 Faktor-faktor Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta Secara Umum**

Dari beberapa faktor yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) latar belakang bahasa dan budaya pembelajar, (2) motivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa target, dan (3) faktor usia. Ketiga faktor itu sangat erat kaitannya antar faktor yang satu dengan yang lain. *Faktor pertama*, latar belakang bahasa dan budaya pembelajar merupakan faktor utama dan pokok dalam mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar karena setiap bahasa mempunyai susunan grammar dan pola pikir yang berbeda-beda, selain itu di dalam bahasa Indonesia terdapat banyak afiksasi-afiksasi yang penggunaannya berbeda. Dengan demikian pembelajar akan mengalami kesulitan untuk menguasai dan berbicara dengan bahasa target.

*Faktor kedua*, motivasi pembelajar untuk mempelajari suatu bahasa juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajar terutama dalam aspek berbicara. Jika pembelajar mempelajari suatu bahasa karena mereka dikirim dari negara mereka berasal dan untuk kepentingan Dinas mereka bekerja, pembelajar tersebut tidak mungkin belajar seserius kalau mereka belajar bahasa ke Indonesia karena kemauan mereka sendiri. Pembelajar yang belajar karena kemauan sendiri biasanya lebih bertanggung jawab dan serius dalam belajar, karena mereka berpikir itu memang keinginan mereka untuk bisa berbahasa Indonesia dan bila

mereka tidak serius pasti mereka tidak mau uang yang mereka keluarkan untuk belajar terbuang sia-sia begitu saja tanpa ada hasil yang memuaskan.

*Faktor ketiga*, faktor usia juga sangat mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA karena usia pembelajar sangat berpengaruh terhadap ingatan mereka untuk menghafal kosa kata dan susunan *grammar* dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Selain itu, faktor usia juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berbicara dengan bahasa target. Semakin tua usia seseorang dalam mempelajari bahasa, maka semakin sulit orang itu untuk memahami suatu bahasa. Misalnya pembelajar sering lupa kosa kata dalam bahasa Indonesia, dengan demikian mereka tidak dapat melanjutkan komunikasi mereka, terutama dalam hal berbicara.

Mengetahui faktor-faktor/ hambatan-hambatan pembelajar dalam berbicara di atas dapat diambil suatu kebijakan untuk mengeliminasi hambatan tersebut dengan berberapa cara, antara lain adalah dengan memberikan analisis kebutuhan pembelajar pada awal pembelajaran. Analisis kebutuhan ini diperlukan untuk mengetahui apa yang ingin dicapai oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, selain itu digunakan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan pembelajar dalam mengenal dan memahami bahasa Indonesia sebelum mereka ke Indonesia.

Langkah kedua, dapat dilakukan dengan memberikan materi yang lebih banyak mengenai afiksasi, *grammar*, dan pembentukan kalimat. Dengan demikian

pembelajar dapat menggunakan dan mempraktekkannya dalam bahasa target.

Pemberian materi ini sangat penting mengingat faktor ini yang paling banyak mempengaruhi kesalahan pembelajar pada saat berbicara dengan bahasa target.

Selain itu, untuk menyikapi faktor usia pembelajar pada waktu belajar bahasa kedua, yakni dengan memberikan materi secara perlahan dan berulang-ulang bagi pembelajar yang sudah berumur banyak, sehingga pembelajar dapat mengikuti materi yang diberikan. Alangkah baiknya jika pembelajar sadar bahwa semakin umur mereka muda/ sedini mungkin dalam mempelajari bahasa kedua pastilah faktor ini tidak akan menjadi penghalang bagi mereka untuk belajar dan memperoleh bahasa kedua tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan mengenai (1) kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya kedua hal tersebut akan diuraikan selengkapnya sebagai berikut ini.

#### **5.1.1 Kesalahan-kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang dilakukan oleh peneliti di Wisma Bahasa Yogyakarta, peneliti menemukan 4 jenis kesalahan dan 4 daerah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Hal itu dapat dilihat dari data tuturan pembelajar dan analisis kesalahan berbicara. Kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA level *advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta paling sering dilakukan adalah kesalahan dalam memilih kata-kata atau istilah yang tepat (ada 27 kasus), kemudian kesalahan yang juga mendominasi tuturan pembelajar adalah kesalahan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa (ada 21 kasus). Kedua kesalahan tersebut yang menjadi hambatan para pembelajar dalam berbicara karena selain lafal mereka berbeda, mereka tidak dapat membedakan dan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang telah mengalami afiksasi. Kesalahan lain yang juga dilakukan oleh pembelajar adalah kesalahan dalam

penggunaan kalimat yang samara-samar, tidak jelas atau menimbulkan penafsiran yang berbeda (5 kasus), dan kesalahan karena menggunakan kata-kata mubazir atau tidak efektif (4 kasus). Selain itu, kesalahan pembelajar juga meliputi 4 daerah kesalahan, yaitu: daerah fonologi, daerah morfologi, daerah sintaksis, dan daerah semantik. Dari keempat daerah kesalahan tersebut yang paling sering dilakukan pembelajar adalah daerah kesalahan morfologi (ada 29 kasus), menyangkut 3 kesalahan, yakni: (a) diksi (13 kasus), (b) kontaminasi (14 kasus), dan (c) pleonasme (2 kasus). Selain itu, daerah kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar adalah daerah fonologi, yakni mengenai pelafalan (20 kasus), sedangkan pada daerah kesalahan sintaksis karena kalimat yang tidak efektif (7 kasus) dan kesalahan karena uraian kalimat yang tidak baik/tidak jelas (2 kasus). Pada daerah semantik kesalahan disebabkan karena penggunaan kata dan kalimat yang tidak tepat (5 kasus).

## 5.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbicara Pembelajar

### BIPA Level *Advanced* di Wisma bahasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA dapat diklasifikasikan menjadi 3 faktor, yaitu: (1) latar belakang bahasa dan budaya pembelajar, (2) motivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan (3) faktor usia pembelajar ketika mempelajari suatu bahasa kedua (B2). Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

## 1. Latar belakang bahasa dan budaya Pembelajar

Latar belakang bahasa dan budaya asal pembelajar merupakan faktor utama dalam mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar BIPA karena setiap bahasa asal pembelajar berbeda struktur dan susunan kata, kalimat dalam bahasa Indonesia, begitu pula dengan budaya asal pembelajar juga berbeda, ini juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir pembelajar. Dalam bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan afiksasi, inilah yang menyebabkan pembelajar lebih sulit mempelajari bahasa Indonesia. Penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia sangat beragam dan berbeda penggunaannya dan maksudnya. Dengan demikian pembelajar akan mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa Indonesia, terutama berbicara dengan bahasa Indonesia.

## 2. Motivasi Pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia

Motivasi pembelajar untuk mempelajari bahasa Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajar terutama dalam aspek berbicara. Jika motivasi pembelajar rendah, biasanya mereka hanya mendengar dan tahu bahasa Indonesia tetapi mereka tidak bisa menggunakan atau mempraktekan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, jika pembelajar asing belajar di Indonesia dengan biaya sendiri dan kemauan sendiri biasanya lebih serius dan benar-benar belajar, berbeda jika mereka di kirim ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia karena tugas dari dinas. Pembelajar yang dengan kemauan sendiri biasanya lebih serius dan benar-benar mereka ingin mengerti dan memahami bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Jadi bila

pembelajar mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar bahasa Indonesia, mereka lebih serius dan hati-hati dalam berbahasa terutama dalam hal ini berbicara. Mereka lebih kecil melakukan kesalahan karena mereka serius, tetapi bagi mereka yang motivasi rendah biasanya lebih cenderung “srembono” inilah yang menyebabkan mereka sering melakukan kesalahan.

### 3. Faktor Usia Pembelajar ketika mempelajari bahasa kedua (B2)

Usia pembelajar ketika mempelajari bahasa kedua juga berpengaruh terhadap kemampuan dan kelancaran pembelajar dalam berbahasa, terutama berbicara. Semakin muda usia seseorang ketika mempelajari bahasa kedua, maka semakin cepat dan baik seseorang memperoleh bahasa tersebut. Tetapi semakin tua usia seseorang mempelajari bahasa kedua, maka semakin sulit orang itu untuk menguasainya karena semakin tua usia seseorang faktor lupa sering terjadi. Jika seseorang sering lupa, mereka bisa mengingat dengan baik kosa kata, susunan dan struktur bahasa yang mereka pelajari. Dengan demikian mereka akan lebih sering melakukan kesalahan, dalam hal ini kesalahan berbicara.

### 5.2 Implikasi

Meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar tidak lepas dari usaha mengurangi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan berbicara pembelajar BIPA serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan mengetahui kesalahan berbicara dan faktor-faktor tersebut, dapat diketahui kendala pembelajar dalam berbicara. Oleh karena itu perbaikan kesalahan yang dilakukan oleh siswa

sangatlah penting yakni untuk membetulkan kesalahan mereka sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Selain itu dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan materi dan latihan yang lebih tentang hal-hal yang pembelajar belum paham. Pembelajar sendiri diharapkan untuk bertanya kepada instruktur hal mana yang mereka belum jelas. Instruktur diharapkan dapat merangsang pembelajar untuk kritis bertanya serta menanggapi masalah yang menjadi topik pembelajaran sehingga antara pembelajar dan instruktur terjalin komunikasi yang baik.

### 5.3 Saran-saran

Dalam subbab ini dikemukakan saran-saran kepada: (1) instruktur Wisma Bahasa Yogyakarta, (2) direktur Wisma Bahasa Yogyakarta, dan (3) peneliti yang lain. Saran-saran tersebut diuraikan di bawah ini.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan banyak kesalahan berbicara pada aspek afiksasi. Oleh karena itu instruktur diharapkan memberikan materi dan pelatihan yang banyak tentang morfologi yakni mengenai afiksasi. Instruktur dapat memberikan penjelasan lebih jelas perbedaan kata yang satu dengan yang lain setelah mendapat afiksasi (imbuhan) dan kapan kata tersebut digunakan, seperti kapan memakai kata keadilan, pengadilan, peradilan dan sebagainya.

Kedua, pihak direktur Wisma Bahasa dan staf pengajar di Wisma bahasa sebaiknya melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbicara para pembelajar dan staf pengajar saat memberikan memilih materi yang akan diberikan kepada pembelajar, sehingga

materi tersebut benar-benar dibutuhkan oleh pembelajar dan sangat berfungsi bagi mereka untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu, diharapkan instruktur memberikan latihan berbicara yang banyak kepada pembelajar dan bagaimana instruktur membuat pembelajar tertarik dengan apa yang disampaikan dan merasa nyaman.

Ketiga, peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lanjutan di Wisma Bahasa Yogyakarta dengan topik yang kurang lebih sama, sebaiknya tidak hanya mengadakan penelitian mengenai kesalahan berbicara saja tetapi mungkin tentang keterampilan bahasa yang lain. Peneliti berikutnya juga dapat mengadakan penelitian untuk kelas *beginner*, *intermediate* sehingga Wisma Bahasa menjadi lebih lengkap untuk pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasillah, Chaedar; dan Kholid A Harras. 1999. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur asing (KIPBIPA) III*. Bandung: CV. Andira

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina Aksara

----- 1990. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta

Echols, John M. 1996. *Kamus Inggris – Indonesia ( an English – Indonesian Dictionary)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius

Kristianingsih, Anastasia. 2003. *Kemampuan Menulis Surat Undangan Dinas Siswa Kelas III SLTP Kanisius Pakem Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharna. Tidak diterbitkan

Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nugraha, Setya Tri. 2000. *Reader Bahasa Indonesia Sebagai bahasa Asing. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nurgiyantoro, Burhan.1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Yogyakarta: BPFE

Pateda, Mansoer. 1987. *Analisi Kesalahan*. Flores: Nusa Indah

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada

Raisa, Nyoman; dan Denise Finney. 2001. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing IV*. Bali: Indonesia Australia Language Foundation (IALF)

Tarigan, Henry & Djago Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur.1981. *Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

<http://www.Googel.Com/-bipa>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



*Teach no words only create situations in which you learn and enjoy communicating in the language*

No. : 242/SKL/WB/III/05

Hal : Pemberitahuan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Agus Soehardjono

Jabatan : Direktur Wisma Bahasa

Alamat : Jl. Rajawali, Gg. Nuri No. 6 Demangan Baru, Yogyakarta

memberitahukan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Naning Widayastuti

NIM : 001224028

Prodi/Fak : PBSID/FKIP USD

1. telah melaksanakan penelitian di Wisma Bahasa Yogyakarta sebagai bahan penyusunan skripsi pada bulan Januari sampai dengan Februari 2005.
2. telah mendapatkan ijin untuk mengadopsi penyusunan prosedur teknik pembelajaran, melampirkan materi dan media pembelajaran serta foto-foto kegiatan pembelajaran sebagai lampiran dalam penelitian. Adapun judul skripsi adalah: "Kewilahan-Kesalahan dalam Berbicara Pembelajar BIPA Level Advanced di Wisma Bahasa Yogyakarta."

Demikianlah surat pemberitahuan ini saya buat.

Yogyakarta, 28 Maret 2005

Agus Soehardjono  
Direktur



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tremol Pos 29 Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 115 /Pnlt/Kajur/ PBS / XII / 2004  
Lamp.  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Direktur Wisma Bahasa  
Bapak Agus Suharjono

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

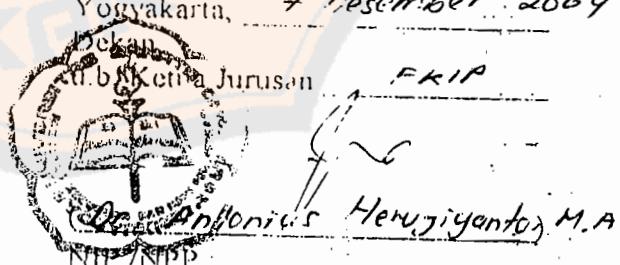
Nama : Nuning Widayastuti  
No. Mhs : 001324028  
Program Studi : PBS1D  
Jurusan : PBS  
Semester : IX ( Sembilan )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Wisma Bahasa  
Waktu : Akhir Desember - selesai  
Topik / Judul : Kesalahan - kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA  
level Advanced di Wisma Bahasa yogyakarta

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Desember 2004



Drs. Antonius Herujiyanto, M.A  
NIP. 197711011997031001

Tembusan Yth:

- .....
- Dekan FKIP

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Instruktur Wisma bahasa Marsellinus Danang**

**Tanggal 25 Januari 2005 Pukul 12.00**

1. Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan pembelajar pada saat berbicara sekaligus bidangnya tentang apa?

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan pembelajar meliputi tataran semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari keempat tataran itu dilakukan oleh murid. Dalam bidang morfologi, misalnya kesalahan dalam pembentukan kata, termasuk di dalamnya afiksasi, seperti contoh membedakan afiks/imbuhan *me-* dengan *me-kan*, seperti *memaksa* dan *memaksakan*. Ketika itu dipakai dalam suatu kalimat kadang-kadang mereka tidak tahu apakah ini *me-* atau *me-kan*, bahkan *me-i*, walaupun kadang-kadang kata tidak ada dengan menggunakan afiks *me-i*. Bidang sintaksis, menggunakan kata-kata tidak baku karena kesalahan itu terjadi karena mereka tidak tahu kata ini baku tau tidak mereka tidak tahu. Selain itu mengenai logika bahasa, mereka tidak paham 100% logika orang, contoh “ditelan” atau “tertelan”, antara sengaja atau tidak sengaja. “menelan” atau “tertelan” sengaja atau tidak sengaja mereka kadang-kadang sulit. Bidang semantic, jelas sekali setiap kata mempunyai arti berbeda maknanya, seperti dilihat di kamus artinya berbeda dengan konteks atau penggunaannya, biasanya mereka hanya membawa kamus. Jadi mereka melihat makna ini di kamus., misalnya “angkat” dari kata “berangkat”, mereka mencari kata dasarnya “angkat”, angkat itu berarti mengangkat sesuatu. Maka

mereka kan menggunakan kata itu bahwa "berangkat" artinya membawa sesuatu, maka kata itu salah. Kalau diajak ngomong 180% mereka bias, mereka mempunyai kelemahan kata-kata tertentu karena mereka tidak tahu, mereka harus melihat kamus. Di bidang fonologi, jelas lafal masalah paling berat untuk mereka, karena lidah orang asing tidak sama dengan orang Indonesia. Contoh pembelajar Jepang, mereka kesulitan sekali karena mereka punya alphabet yang berbeda dengan orang Indonesia atau orang lain. Mereka tidak punya alphabet latin. Untuk orang Jepang mereka sulit sekali untuk membedakan /r/ dan /l/, dan membedakan /c/ dan /j/ sering tertukar /g/ dan /k/, antara bunyi-bunyi hamsah mereka juga kesulitan.

2. Ketika pembelajar melakukan kesalahan, apakah gurulangsung memberikan pembetulan?

Ketika pembelajar melakukan kesalahan, guru memberikan /merespon/membetulkan/memancing bahwa ini salah, pasti mereka akan bertanya di mana yang salah, coba lihat, atau mungkin guru bias mengulangi itu atau kata itu lalu menebak yang salah atau dengan langsung melakukan pembetulan, ini kurang /h/, ini bukan /c/, tapi /g/ atau /j/.

3. Sebelum tes diadakan apakah pembelajar diberi materi-materi atau kisi-kisi soal yang akan diteskan?

Sebelum tes berbicara diadakan, pembelajar akan diberikan materi-materi atau kisi-kisi yang akan diteskan karena tes berbicara itu menguji semua materi dalam satu modul atau buku. Katakanlah jadi secara langsung dia sudah belajar tentang itu atau dia sudah diberitahu bahwa tes ini meliputi semua buku itu, misalnya buku B, atau

2A dengan memberikan kisi-kisi atau mengingatkan lagi poin-poin apa yang penting di buku ini. Kira-kira tipenya seperti apa, apakah dia disuruh menjelaskan sesuatu atau berbicara atau bagaimana, tipe-tipe pertanyaan seperti apa yang akan keluar/diberikan, itu bisa.

4. Materi apa yang diberikan kepada pembelajar dalam aspek berbicara?

Secara keseluruhan atau kontekstual di buku 1A, 1B ada banyak topik lebih pada percakapan sehari-hari, karena kalau lepas-lepas konteks mereka akan kesulitan.

5. Apakah setelah diberi materi, pembelajar diberi kesempatan untuk mempraktekannya?

Kalau berlatih iya, seperti memperkenalkan diri, menelpon, diajak keluar kelas untuk tugas menelpon, memesan taksi, dll.

6. Setelah pembelajar tes berbicara, kegiatan apa yang guru lakukan guna mengetahui kemampuan berbicara serta kesalahannya?

Kalau tes berbicara itu direkam, mereka bisa memutar kembali untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan. Kalau tes itu tidak direkam, maka guru harus mencatat kesalahan-kesalahan yang muncul. Jadi kalau memakai rekaman, nanti bisa mendengarkan bersama.

7. Untuk membahas tes berbicara pembelajar, kegiatan apa yang dilakukan?

Kalau direkam hasil analisisnya bersama-sama; kalau tidak, guru harus mencatat.

8. Apakah tes berbicara tersebut terbatas pada tema tertentu? pembelajar menentukan sendiri atau sudah ditentukan oleh pengajar?

Tema untuk tes berbicara guru sudah menentukan, karena kalau meminta murid menentukan belum bisa.

9. Cara yang dilakukan untuk memberikan peneguhan/balikan kepada pembelajar?

Bisa memberitahu mana yang betul, bagaimana aturan penggunaannya, mengulang kembali, bisa menjelaskan kembali, atau memberikan latihan lagi yang disepatar kesalahan itu, tentang tata bahasa yang mengingatkan, atau kesalahan tidak terlalu parah bisa membetulkan saja dapat dengan berkata "Maaf di sini Anda harus berhati-hati".

10. Faktor yang sering menyebabkan kesalaha yang dilakukan pembelajar saat berbicara?

- Mereka sebenarnya bisa, tapi tidak percaya diri atau malu pada tes berbicara, banyak pembelajar yang tidak percaya diri, seperti contoh " Saya tidak bisa berbahasa Indonesia", takut memang belum bisa berbicara secara bagus, contoh lain" saya punya kelemahan di sana" seperti untuk orang jepang pelafalannya.
- Tidak mau atau malas.
- Mereka punya keterbatasan dalam itu.

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Instruktur Wisma Bahasa Fransiska Nuri Budayanti**

**Tanggal 25 Januari 2005 Pukul 13.00**

1. Kesalahan apa yang sering dilakukan pembelajar pada saat berbicara?

Mereka sering salah kalau pas terutama struktur kalimat, sering bolak-balik, kemudian salah ketika pronouns, preposition kadang-kadang, kemudian grammar kalimat, *memper-I*, *memper-kan*, seperti: mempertahankan, mempertangungjawabkan, selain itu mereka suka translit bahasa ibu mereka ke bahasa Indonesia, yang kadang-kadang itu tidak pas. Jadi unsure budaya yang masuk juga kadang mentah aja ditranslit padahal itu tidak pas.

2. Kesalahan tersebut di bidang apa? apakah morfologi, sintaksis, semantic, fonologi?

contohnya?

- a) Kesalahan Fonologi, tentang pengucapan lafal. Kalimat lafal Inggris /a/ dibilang /e/, kalau /e/ dibilang /i/, aiego (vocal) apalagi bahasa ibu murid. Kalau orang prancis kadang mereka bahasanya “diseret”, jadi tidak kedengaran. Kalimat orang Inggris juga, orang Jepang kalau bilang /r/ bilangnya /l/, orang Inggris /c/ dan /j/. guru bilang/j/ mereka /c/, seperti contoh kata “jendela” mereka bilang “candela”. Jadi guru harus bener-bener memperhatikan itu.
- b) Morfologi, biasanya bentuknya, grammar yang kompleks. Contohnya “pemberitahuan”, mereka bingung dan mencari-cari sendiri maksudnya.

- c) Sintaksis, biasanya struktur kalimatnya terbalik-balik.
- d) Semantis, kata diterjemahkan mentah saja, seperti *excuse me* artinya permisi, padahal dalam *excuse* berarti alasan.

3. Ketika pembelajar melakukan kesalahan, apakah anda langsung memberikan pembetulan? Seperti apa?

Guru tidak langsung memberikan pembetulan. Semua tergantung muridnya. Kalau muridnya suka marah/sensitive gitu jangan. Lihat dulu tipe orangnya, kalau memang orangnya terbuka bisa menerima, langsung dibilangi, tapi pelan. Kadang ada murid yang disalahkan tidak mau. Jadi bilangnya tidak langsung “kamu salah, kelihatannya tidak gitu deh yang ini lebih bagus”. Jadi tidak langsung bilang salah.

4. Sebelum tes berbicara diadakan, apakah pembelajar diberikan materi-materi atau kisi-kisi yang akan diteskan?

Saya tidak mau memberikan materi-materi atau kisi-kisi yang akan diteskan, karena kalau mau tes itu udah ada pelajaran sampai berapa udah diberi. Jadi mereka tinggal belajar. Kalau aku biasanya tidak mau ngasih karena selain itu nda bagus, juga karena untuk mengukur kemampuan dia, bukan ubtuk belajar tes kan untuk evaluasi secara keseluruhan, jadi tidak bisa. Tapi mungkin ada beberapa yang memang dari PBI ada murid yang benar-benar tidak bisa, mungkin harus ditolong dan kemudian dikasih.

5. Materi apa yang diberikan kepada pembelajar dalam aspek berbicara?

Materi udah ada, itu bisa dari Koran, teks asli belum diolah langsung diberi. Selain itu dari televisi, beritayaitu dengan mendengarkan, kadang kalau teks

dibolongi mendengarkan sambil mengisi. Kedua, mendengarkan aja, lalu murid suruh bilang tadi tentang apa. Materi mencakup semua, habis mendengarkan tentang apa nanti kemudian didiskusikan.

6. Apakah setelah diberi materi, pembelajar diberi kesempatan untuk mempraktekkan?

Di Wisma metodenya situasionalnya, kadang murid diajak belanja, kunjungan ke SLM daerah konflik. Mereka harus mau tidak mau harus ngomong.

7. Setelah pembelajar tes berbicara, kegiatan apa yang anda lakukan guna mengetahui kemampuan berbicara serta kesalahannya?

Itu susah diukur, tapi kalau tes berbicara ini diukur empat kategori: fungsi, kelancaran, speeling, grammar, struktur dan pilihan katanya. Ada dua cara: berbicara aja, atau direkam. Berbicara aja, diajak diskusi sambil kita mencataa kesalahan mereka. Direkam, tapi jarang dilakukan. Mengukur berbicara itu susah, maka nilainya sifatnya mengira, subjektif banget.

8. Apakah tes berbicara tersebut terbatas pada tema tertentu? pembelajar menentukan sendiri atau sudah ditentukan oleh pengajar?

Tergantung. Biasanya tes berbicara langsung ngomong aja, tapi kadang guru menentukan. Biasanya lebih berdiskusi bentuknya sambil melihat cara dia berbicara.

9. Apakah dalam mengevaluasi, pembelajar juga dilibatkan untuk mengoreksi kesalahannya sendiri?

Dalam mengevaluasi pembelajaran tidak dilibatkan. Jadi guru langsung yang mengoreksi. Ketika dia ngomong diamkan saja, lalu baru dinilai. Kalau mereka salah, secara halus diberitahu.

10. Faktor apa yang sering menyebabkan kesalahan yang dilakukan pembelajar pada saat berbicara?

- Bahasa ibu mereka, itu salah satu karena bahasa dan lidah mereka berbeda.
- Karena mereka bodo
- Susunan kata di setiap bahasa itu berbeda, antara jepang, prancis dan lainnya berbeda.

Bahasa itu pengaruhnya besar sekali, kemudian susunan grammar setiap bahasa itu beda. Jadi mereka udah punya pola pikir sendiri, seperti dalam kalimat selalu ada SPO, padahal tidak semua sama.

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Instruktur Wisma Bahasa Mbak Yustina Tiwik**

**Tanggal 28 Januari 2005 Pukul 13.00**

1. Kesalahan apa yang sering dilakukan pembelajar pada saat berbicara?

Kebanyakan murid melakukan kesalahan berbicara pada struktur kata. Karena ketika murid berlatih untuk berbicara mereka tidak punya waktu untuk memilih kata-kata tepat dan menyusun struktur kata, misalnya: Minggu depan (*next week*)= depan minggu. Kesalahan lain yang sering juga dilakukan adalah pemilihan kosa kata yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia, misalnya: “alat ini masih bisa dipakai” (*it's still work*) murid akan bilang “o...masih bekerja...”.

2. Kesalahan tersebut di bidang apa? apakah morfologi, sintaksis, fonologi, semantik? contohnya?

Hampir disemua bidang, contohnya banyak sekali.

3. Ketika pembelajar melakukan kesalahan, apakah anda langsung memberikan pembetulan? seperti apa?

Tergantung dari kondisi pembelajar. Ketika pembelajar tidak sering melakukan kesalahan, saat itu juga dapat langsung diberikan pembetulan, namun ada toleransi ketika pembelajar sangat sulit untuk berbicara. Untuk murid pelupa, sangat penting bagi murid untuk memunculkan kosa kata, sehingga orang lain dapat mengerti apa yang dibicarakan. Dalam hal ini guru dapat memberi pancingan, misalnya: dengan menyebutkan huruf awal dan meminta murid mengingat huruf-huruf selanjutnya.

Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa percaya diri pada murid, sehingga dia mau mencoba berbicara lebih banyak.

4. Sebelum tes diadakan, apakah pembelajar diberi materi-materi atau kisi-kisi soal yang akan diteskan?

Tidak ada kisi-kisi untuk pembelajar, namun materi tersebut pasti sudah diajarkan pada pembelajar.

5. Materi apa yang anda berikan kepada pembelajar dalam aspek berbicara?

Biasanya pembelajar akan diberi materi dari kaset, kemudian pembelajar diminta untuk menceritakan kembali isi kaset tersebut. Ada juga materi dari artikel dan sesudah pembelajar mengerti isi artikel, pembelajar diminta untuk menceritakan kembali isinya dengan kosa katanya sendiri.

6. Apakah setelah diberi materi tersebut, pembelajar diberi kesempatan untuk mempraktekannya?

Ya. Pembelajar akan mendapat kesempatan untuk berbicara tentang topic yang ada di materi tersebut. Tidak hanya menceritakan kembali isi materi tapi juga bisa dimintai pendapatnya tentang apa saja yang berhubungan dengan materi tersebut, atau dengan mengajak mereka berdiskusi.

7. Setelah pembelajar tes berbicara, kegiatan apa yang anda lakukan guna mengetahui kemampuan berbicara serta kesalahannya?

Tes berbicara itu meliputi: pemilihan kosa kata, struktur dalam kalimat, dan kecakapan produksi. Untuk itu saya menilai dengan patokan tersebut.

8. Untuk membahas tes berbicara pembelajar, kegiatan apa yang anda lakukan?

Biasanya pembelajar akan tahu di mana letak kesalahannya, dan saat itu bisa membetulkan secara langsung. Tetapi untuk pembetulan yang lebih tepat, pembelajar biasanya akan diminta untuk membuat contoh-contoh kalimat, sehingga bisa mengerti penggunaan kata dalam konteks yang tepat, dan juga dapat membetulkan struktur kalimat.

9. Apakah tes berbicara tersebut terbatas pada tema tertentu? pembelajar menentukan sendiri atau ditentukan oleh anda?

Tidak. Untuk pembelajar kelas *advanced* kalau memungkinkan pembelajar dapat menentukan sendiri tema yang diinginkannya.

10. Apakah dalam mengevaluasi, pembelajar juga dilibatkan untuk emngoreksi?

Ya, tergantung kondisi pembelajar. Ada pembelajar yang suka kalau langsung dikoreksi, tanpa penjelasan yang mendetail, tapi ada pembelajar yang selalu ingin penjelasan secara rinci.

11. Cara apa yang anda lakukan untuk memberikan peneguhan/balikan kepada pembelajar?

Mencoba melatih kemampuan berbicara dengan memberi kesempatan pembelajar untuk berbicara lebih banyak. Dengan memberikan topic menarik untuk pembelajar sehingga pembelajar diharapkan mau berbicara banyak.

12. Faktor apa yang sering menyebabkan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar pada saat berbicara?

Latar belakang pembelajar. Tergantung dari mana pembelajar tersebut berasal.

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma bahasa Yogyakarta**

**Kim Phan Thien Tanggal 13 Januari 2005 Pukul 15.00**

1. Sudah berapa lama anda di Indonesia?

Saya baru satu setengah minggu di Indonesia.

2. Apakah anda datang ke Indonesia untuk belajar sendiri atau dikirim dari tempat anda bekerja?

Saya datang ke Indonesia untuk bekerja sebagai relawan di Malang di suatu lembaga di pertanian. Saya mengirim AFI dan mereka mengirim semua relawan dalam programnya ke Wisma Bahasa untuk belajar bahasa Indonesia yang pantas sebelum di tempat pekerjaannya.

3. Kesalahan apa yang Kim lakukan pada waktu berbicara bahasa Indonesia? apakah mengenai kosa kata, makna, penyusunan kalimat?

Mungkin kesalahan saya kesalahan kata mungkin saya tidak masalah. Yang utama saya adalah kesalahangunaan me-i, me-kan, dan memper-kan.

4. Apakah afiksasi itu mempengaruhi dalam tuturan kata anda?

Menurut pendapat saya, lebih mudah membaca dan menulis. Ketika berbicara bahasa Indonesia dengan kecepatan yang cepat, mungkin karena itu saya bersalah lebih banyak daripada kalau membaca dan menulis.

5. Apakah kesalahan itu juga dipengaruhi oleh bahasa asal?

Bahasa saya adalah bahasa Inggris. Tidak banyak pengaruh dari bahasa Inggris, mungkin yang lebih berpengaruh adalah sebelum saya datang ke Indonesia saya juga tinggal di Cina selama satu tahun dan belajar bahasa Cina di sana. Jadi itu menjadi bahasa ke-dua saya. Lalu datang ke Indonesia, lalu saya suka tertukar dengan bahasa Indonesia. Apakah untuk bahasa Indonesia membuat pertanyaan berbeda, memakai bahasa Cina cara yang umum adalah berkata satu pernyataan/kalimat.

6. Ketika melakukan kesalahan itu, apakah guru, keluarga membetulkan?

Anda tinggal di *home stay* atau di hotel, dengan siapa?

Saya tinggal di *home stay* bersama keluarga Indonesia. Di sana ada empat dengan saya orang Australia tiga, dan satu Jepang. Ketika saya salah tentu saja guru membetulkan saya, kalau orang lain mungkin tidak mau membetulkan.

7. Waktu anda di *home stay*, anda berbicara dengan bahasa Indonesia atau tidak?

Ketika saya berbicara dengan teman saya orang Australia, saya menggunakan bahasa Inggris, tetapi orang Jepang itu tidak bisa bahasa Indonesia. Kalau kami sedang ngobrol bersama kami senang dengan bahasa Indonesia. Tapi dengan orang Indonesia itu kami menggunakan bahasa Indonesia.

8. Apakah setelah diberi materi anda di suruh praktik?

Biasanya karena saya sudah belajar bahasa Indonesia sebelum saya datang ke Indonesia. ada beberapa kata dan satu jam untuk membaca dan membicarakan tentang pertanian karena saya akan bekerja di bidang pertanian. Diskusi itu sangat bermanfaat karena tentu saja berguna, tapi saya perlu banyak melatih berbicara.

9. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Anda tahu ya, saya tidak diberi materi tentang makna kata, saya kenal istilah ini dari buku tentang hak-hak dasar. Saya belajar bahasa Indonesia resmi saya susah saya harus diajari.

10. Apakah anda diberi latihan menyusun kalimat?

Kurang begitu, kalau ada kata baru saya ditanyakan membuat kata ini, tapi tidak menyusun. Tapi anda bisa? Ya bisa.

11. Waktu tes anda diberi tes tentang apa?

Saya kemarin sudah tes. Ada mendengarkan, menulis.

12. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesalahan berbicara anda?

Mungkin karena saya berpikir dengan bahasa Inggris dan saya tahu bagaimana mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris dan cenderung berusaha untuk menerjemahkan bahasa Inggris saya, tapi saya takut karena mungkin tidak cukup.

13. Apakah guru berpengaruh?

Saya sendiri yang menghambat saya. Yang diberikan oleh guru saya misal mendengarkan, wawancara ini, melihat, latihan-latihan yang banyak cukup membantu.

14. Mengetahui faktor itu apakah nantinya anda melakukan kesalahan yang sama?

Mungkin lama kelamaan akan membaik, semoga begitu.

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma bahasa Yogyakarta**

**Patrik Tanggal 13 Januari 2005**

1. Sudah berapa lama anda di Indonesia?

Saya sudah lama di Indonesia, tapi baru 6 bulan di yogyakarta.

2. Apakah anda datang ke Indonesia untuk belajar sendiri atau dikirim dari tempat anda bekerja?

Saya datang ke Indonesia untuk bekerja sebagai guru di pesantran Madura.

3. Kesalahan apa yang Patrik lakukan pada waktu berbicara bahasa Indonesia? apakah mengenai kosa kata, makna, penyusunan kalimat?

Mungkin kesalahan saya banyak dengan me-I, me-kan, memper-kan, dan macam yang lain. Kadang bingung kapan memakai me-I, me-kan, jadi sering salah.

4. Apakah afiksasi itu mempengaruhi dalam tuturan kata anda?

- ya, karena saya sering bingung mengucapkan kata apakah kata itu memakai me- atau tidak

5. Apakah kesalahan itu juga dipengaruhi oleh bahasa asal?

Ya, tentu. Karena bahasa Indonesia sangat berbeda dengan bahasa Prancis

6. Ketika melakukan kesalahan itu, apakah guru, keluarga membetulkan?

Anda tinggal di *home stay* atau di hotel, dengan siapa?

Saya tinggal di hotel bersama istri dan anak saya. Ketika saya salah tentu saja guru membetulkan saya.

7. Waktu anda di hotel, anda berbicara dengan bahasa Indonesia atau tidak?

Ketika saya berbicara dengan keluarga saya, saya memakai bahasa Inggris. Kalau kami sedang berbicara dengan orang Indonesia, kami menggunakan bahasa Indonesia.

8. Apakah setelah diberi materi anda di suruh praktik?

Biasanya karena saya sudah belajar bahasa Indonesia sebelum saya datang ke Indonesia. ada beberapa kata dan satu jam untuk membaca dan membicarakan tentang agama karena saya akan bekerja di bidang pesantren. Diskusi itu sangat bermanfaat karena tentu saja berguna, tapi saya perlu banyak melatih berbicara.

9. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Kadang.

10. Apakah anda diberi latihan menyusun kalimat?

Kurang begitu, kalau ada kata baru saya ditanyakan membuat kata ini, tapi tidak menyusun. Tapi anda bisa? Ya bisa.

11. Waktu tes anda diberi tes tentang apa?

Tentang berbicara mengenai agama, atau hal yang akan saya ajarkan

12. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesalahan berbicara anda?

Saya tidak tahu kapan menggunakan afiksasi, dan bingung membedakan kata

13. Apakah guru berpengaruh?

Tidak, guru sangat membantu saya untuk belajar. Saya sendiri yang menghambat untuk dapat berbicara.

**HASIL WAWANCARA**

**Dengan Pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma bahasa Yogyakarta**

**Wieke Zim Tanggal 4 Februari 2005**

1. Kesalahan apa yang Zim lakukan pada waktu berbicara bahasa Indonesia? apakah mengenai kosa kata, makna, penyusunan kalimat?

Mungkin kesalahan saya banyak dengan me-I, me-kan, memper-kan, dank arena saya sering lupa kosa kata yang sudah diajarkan.

2. Apakah afiksasi itu mempengaruhi dalam tuturan kata anda?

ya, karena saya sering bingung mengucapkan kata apakah kata itu memakai me- atau tidak

3. Apakah kesalahan itu juga dipengaruhi oleh bahasa asal?

Ya, tentu. Karena bahasa Indonesia sangat sukar.

4. Ketika melakukan kesalahan itu, apakah guru, keluarga membetulkan?

Ketika saya saya salah tentu saja guru membetulkan saya.

5. Apakah setelah diberi materi anda di suruh praktek?

Ya, tapi saya takut salah.

6. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Kadang.

7. Apakah anda diberi latihan menyusun kalimat?

Kurang begitu, kalau ada kata baru saya ditanyakan membuat kata ini, tapi tidak menyusun. Tapi anda bisa? Ya bisa.

8. Waktu tes anda diberi tes tentang apa?

Tentang semua yang sudah diajarkan oleh guru.

9. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesalahan berbicara anda?

Saya tidak tahu kata-kata, saya tidak bisa berbicara dan mungkin saya juga tahu kata, tapi saya lupa kata c, j, me, semua dengan me-, ber-, saya bingung. Saya tidak mengerti dan biasanya kalau harus mengerti apa, saya mengerti tapi bahasa Indonesia tidak bisa. Saya lebih bisa membaca karena tahu kata dasarnya, itu lebih mudah tetapi kalau untuk mendengarkan dan berbicara saya tidak bisa. Kalau berbicara saya tidak punya banyak waktu untuk berfikir.

10. Apakah guru berpengaruh?

Tidak, guru sangat membantu saya untuk belajar. Saya sendiri yang menghambat untuk dapat berbicara.

## LEMBAR OBSERVASI

Hari, tanggal : Kamis, 13 Januari 2005

Waktu : 13.00 – 15.00

Instruktur : Mbak Tiwik

Siswa : Kim Phan Thien

No	Hal-hal yang diobservasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	<p>Pelafalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• /z/ dilafalkan /j/, /a/ dilafalkan /e/</li> <li>• penambahan lafal /s/</li> </ul>	✓		Menapur, harusnya menabur
2.	<p>Pilihan kata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kerancuan, contoh <i>membungkukkan badan</i>, dan <i>menundukkan kepala</i> menjadi <i>membungkukkan kepala</i></li> <li>• pilihan kata menyangkut waktu</li> <li>• pilihan kata menyangkut bentukan kata</li> <li>• pilihan kata menyangkut penggunaan kata yang tidak sesuai</li> </ul>	✓	✓	Memanggulnya di kepala

	<p>dengan makna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pilihan kata menyangkut kata-kata tabu, kata yang sebaiknya tidak dikatakan</li> <li>• pilihan kata menyangkut pada kata turunan yang berawalan <u>me</u>- /-kan, atau akhiran <u>I</u> dan <u>kan</u></li> </ul>		√		Berpengaruh, seharusnya mempengaruhi
3.	Afiksasi		√		Berpengaruh, seharusnya mempengaruhi
4.	Pembentukan kalimat		√		
5.	Logika kalimat		√		
6.	Derivasi, kontaminasi	√			Hasilan, seharusnya hasil
7.	Gejala pleonasme				
8.	Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan makna dan fungsinya	√			
9.	Dapat merespon pertanyaan atau pembicaraan pengajar	√			
10	Diberi latihan berbicara di kelas	√			Tapi sedikit
11	Siswa banyak bertanya jika memang	√			Kosa kata yang mereka

	belum jelas			tidak tahu
12	Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas	√		Hampir semua memakai bahasa Indonesia
13	Guru mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa	√		Kadang-kadang
14	Komunikasi siswa dan guru sangat baik	√		Guru lebih memberikan materi, siswa mendengarkan

## LEMBAR OBSERVASI

Hari, tanggal : Kamis, 13 Januari 2005

Waktu : 10.00 – 12.00

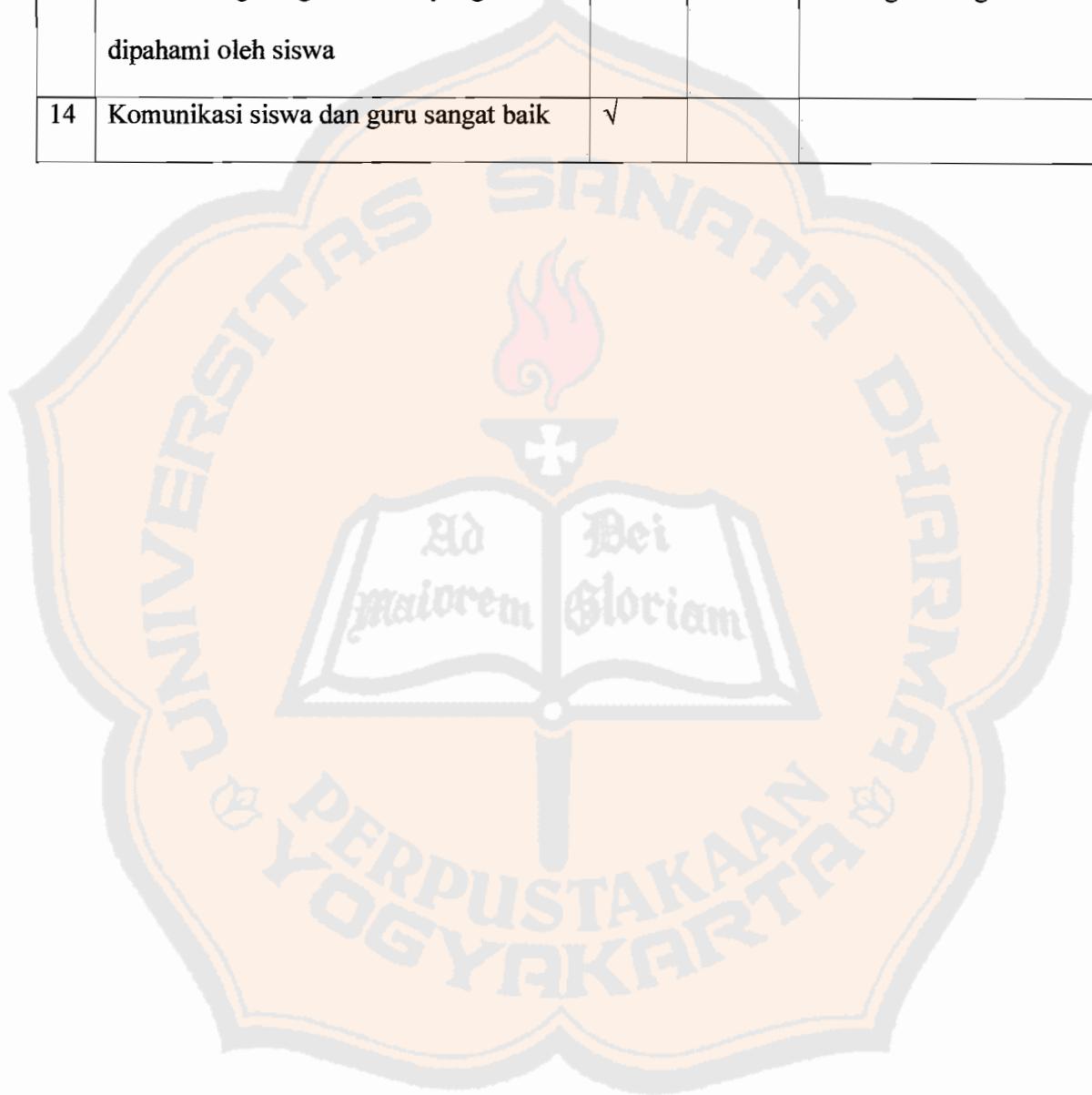
Instruktur : Mas Agung

Siswa : Patrik

No	Hal-hal yang diobservasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pelafalan <ul style="list-style-type: none"> <li>/z/ dilafalkan /j/, /a/ dilafalkan /e/</li> <li>penambahan lafal /s/</li> </ul>	✓		Awal belum akhir, izrael, yuhudi
2.	Pilihan kata <ul style="list-style-type: none"> <li>kerancuan, contoh <i>membungkukkan badan</i>, dan <i>menundukkan kepala</i> menjadi <i>membungkukkan kepala</i></li> <li>pilihan kata menyangkut waktu</li> <li>pilihan kata menyangkut bentukan kata</li> <li>pilihan kata menyangkut penggunaan kata yang tidak sesuai</li> </ul>	✓		Tiga tahun setengah

	<p>dengan makna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pilihan kata menyangkut kata-kata tabu, kata yang sebaiknya tidak dikatakan</li> <li>• pilihan kata menyangkut pada kata turunan yang berawalan <u>me</u>-/kan, atau akhiran <u>-I</u> dan <u>-kan</u></li> </ul>	√		mengkubah
3.	Afiksasi	√		Menakut
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• me-, ber, ter, se-, pe-</li> <li>• me-kan, pe-an, ke-an, ber-an</li> <li>• me-i, pe-i</li> </ul>	√		Melihatkan, seharusnya memperlihatkan
4.	Pembentukan kalimat	√		Awal belum akhir
5.	Logika kalimat			
6.	Derivasi, kontaminasi	√		Melekat kata dasarnya tikat
7.	Gejala pleonasme			
8.	Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan makna dan fungsinya			
9.	Dapat merespon pertanyaan atau pembicaraan pengajar	√		
10	Diberi latihan berbicara di kelas	√		Tapi sedikit
11	Siswa banyak bertanya jika memang	√		Kosa kata yang mereka

	belum jelas			tidak tahu
12	Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas	√		
13	Guru mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa	√		Kadang-kadang
14	Komunikasi siswa dan guru sangat baik	√		



## LEMBAR OBSERVASI

Hari, tanggal : Jumat, 4 Februari 2005

Waktu : 13.00 – 15.00

Instruktur : Mbak Tiwik

Siswa : Wieke Zim

No	Hal-hal yang diobservasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	<p>Pelafalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• /z/ dilafalkan /j/, /a/ dilafalkan /e/</li> <li>• penambahan lafal /s/</li> </ul>		✓	
2.	<p>Pilihan kata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kerancuan, contoh <i>membungkukkan badan</i>, dan <i>menundukkan kepala</i> menjadi <i>membungkukkan kepala</i></li> <li>• pilihan kata menyangkut waktu</li> <li>• pilihan kata menyangkut bentukan kata</li> <li>• pilihan kata menyangkut penggunaan kata yang tidak sesuai</li> </ul>	✓	✓	<p>Hak kemerdekaan dipikirkan (maksudnya mengeluarkan pendapat)</p> <p>Menganiaya+penganiayaan = penganiayakan</p> <p>Keadilan sangat penting dalam olah raga</p>

	<p>dengan makna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pilihan kata menyangkut kata-kata tabu, kata yang sebaiknya tidak dikatakan</li> <li>• pilihan kata menyangkut pada kata turunan yang berawalan <u>me-</u> /<u>kan</u>, atau akhiran <u>-I</u> dan <u>-kan</u></li> </ul>		√	(maksudnya sportifitas)
3.	<p>Afiksasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• me-, ber, ter, se-, pe-</li> <li>• me-kan, pe-an, ke-an, ber-an</li> <li>• me-i, pe-i</li> </ul>		√	Kesejahteraan, kebanggaan, keuntungan = belum tahu artinya
4.	Pembentukan kalimat		√	Tidak begitu lancar, masih bingung
5.	Logika kalimat	√		Keadilan sangat penting dalam olah raga
6.	Derivasi, kontaminasi	√		Corps, oil, slam(daerah kumuh)
7.	Gejala pleonasme		√	
8.	Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan makna dan fungsinya	√		Kemerdekaan dipikirkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

94

9.	Dapat merespon pertanyaan atau pembicaraan pengajar	✓		Meskipun masih sulit karena masih sering menggunakan bahasa Inggris
10	Diberi latihan berbicara di kelas	✓		Tapi siswa sedikit berbicara
11	Siswa banyak bertanya jika memang belum jelas	✓		
12	Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas	✓		Tapi siswa kadang masih menggunakan bahasa Inggris
13	Guru mengulang materi yang belum dipahami oleh siswa	✓		
14	Komunikasi siswa dan guru sangat baik	✓		Meski dirangsang dulu oleh guru

**LEMBAR ANGKET**

**IDENTITAS ANDA**

NAMA : Kim Phan Thien

JENIS KELAMIN : Perempuan

NEGARA ASAL : Australia

**Petunjuk Umum :**

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan keterangan mengenai kesalahan-kesalahan dan kendala yang sering muncul saat berbicara dengan bahasa Indonesia
- 3). Informasi yang benar dari anda, sangat saya harapkan
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda

**DAFTAR PERTANYAAN**

- I. Jawablah dengan singkat pertanyaan di bawah ini.
  1. Apakah anda merasa senang dengan bahasa Indonesia?  
Jawab: Senang
  2. Setujukah anda dengan program belajar bahasa Indonesia?  
Jawab: Setuju
  3. Apakah anda senang dengan guru pengajar bahasa Indonesia?

Jawab: Senang

4. Apakah anda senang berbicara dengan bahasa Indonesia?

Jawab: Siap

5. Apakah anda kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia? jika ada tuliskan?

Jawab: kami melatih berbicara sehari-hari

6. Apakah anda paham dan mengerti mengenai topik afiksasi yang diberikan oleh guru di kelas?

Jawab: kebanyakannya ya

7. Apakah anda diberi materi mengenai kosa kata?

Jawab: kosa kata diambil dari manapun

8. Apakah anda diberi materi mengenai pembentukan kalimat?

Jawab: ada materi dalam buku teks tentang struktur kalimat

9. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Jawab:

10. Apakah anda diberi latihan mengenai pengucapan kata?

Jawab: tidak

11. Apakah anda suka dengan materi yang diberikan oleh guru?

Jawab: suka

12. Apakah anda berani berbicara dengan bahasa Indonesia di depan orang banyak?

Jawab: sedikit khawatir, tapi saya juga khawatir bertampilan di depan orang banyak dalam bahasa Inggris

13. Apakah anda merasa nyaman di dalam kelas?

Jawab: Nyaman

14. Saat anda berbicara apakah anda sudah siap dengan materi yang akan anda sampaikan?

Jawab: Siap

15. Apakah guru memberikan latihan kepada anda sebelum dilakukan tes berbicara?

Jawab: Kami melatih berbicara sehari-hari

16. Apakah waktu yang diberikan untuk latihan sudah cukup?

Jawab: cukup, itu beban saya untuk melatih di luar kelas

17. Apakah tugas latihan yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami?

Jawab: Dapat

18. Apakah bahasa Ibu (bahasa Negara anda) mempengaruhi anda pada saat berbicara bahasa Indonesia?

Jawab: kurang begitu

II. Tuliskan kendala-kendala lain yang anda alami jika pertanyaan di atas belum tercantum sehubungan dengan kesalahan dan faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan saat anda berbicara dengan bahasa Indonesia.

Salah satu kendala lain dengan berbicara dalam bahasa Indonesia adalah usaha *instinctive* saya menerjemahkan langsung dari bahasa Inggris. Misannya kalau saya mau menjelaskan suatu gagasan, saya tahu di kepala saya bagaimana akan saya katakannya

dalam bahasa Inggris, dan ada kecenderungan untuk menterjemahkan kata demi kata dalam tataran yang sama. Lebih baik kalau saya menerjemahkan gagasan dan maksud saja tidak menerjemahkan kata-kata.



**LEMBAR ANGKET**

**IDENTITAS ANDA**

NAMA : Patrik

JENIS KELAMIN : Laki-laki

NEGARA ASAL : Prancis

**Petunjuk Umum :**

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan keterangan mengenai kesalahan-kesalahan dan kendala yang sering muncul saat berbicara dengan bahasa Indonesia
- 3). Informasi yang benar dari anda, sangat saya harapkan
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda

**DAFTAR PERTANYAAN**

I. Jawablah dengan singkat pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah anda merasa senang dengan bahasa Indonesia?  
Jawab: Senang
2. Setujukah anda dengan program belajar bahasa Indonesia?  
Jawab: Setuju
3. Apakah anda senang dengan guru pengajar bahasa Indonesia?

Jawab: Senang

4. Apakah anda senang berbicara dengan bahasa Indonesia?

Jawab: Senang, tapi tidak begitu bisa

5. Apakah anda kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia? jika ada tuliskan?

Jawab: ya, tentang membedakan kata-kata yang memakai me-, mempertanggungjawabkan, menakuti dll.

6. Apakah anda paham dan mengerti mengenai topik afiksasi yang diberikan oleh guru di kelas?

Jawab: ya

7. Apakah anda diberi materi mengenai kosa kata?

Jawab: ya

8. Apakah anda diberi materi mengenai pembentukan kalimat?

Jawab: ya

9. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Jawab: ya

10. Apakah anda diberi latihan mengenai pengucapan kata?

Jawab: tidak

11. Apakah anda suka dengan materi yang diberikan oleh guru?

Jawab: suka

12. Apakah anda berani berbicara dengan bahasa Indonesia di depan orang banyak?

Jawab: sedikit



13. Apakah anda merasa nyaman di dalam kelas?

Jawab: Nyaman

14. Saat anda berbicara apakah anda sudah siap dengan materi yang akan anda sampaikan?

Jawab: kadang

15. Apakah guru memberikan latihan kepada anda sebelum dilakukan tes berbicara?

Jawab: ya

16. Apakah waktu yang diberikan untuk latihan sudah cukup?

Jawab: cukup

17. Apakah tugas latihan yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami?

Jawab: ya

18. Apakah bahasa Ibu (bahasa Negara anda) mempengaruhi anda pada saat berbicara bahasa Indonesia?

Jawab: ya, sedikit

**LEMBAR ANGKET**

**IDENTITAS ANDA**

NAMA : Wieke Zim

JENIS KELAMIN : Perempuan

NEGARA ASAL : Jerman

Petunjuk Umum :

- 1). Tulislah dahulu identitas anda pada tempat yang sudah tersedia
- 2). Melalui angket ini anda diminta untuk memberikan keterangan mengenai kesalahan-kesalahan dan kendala yang sering muncul saat berbicara dengan bahasa Indonesia
- 3). Informasi yang benar dari anda, sangat saya harapkan
- 4). Informasi dari anda akan dijaga kerahasiaannya, dan tidak mempengaruhi nilai belajar anda

**DAFTAR PERTANYAAN**

- I. Jawablah dengan singkat pertanyaan di bawah ini.
  1. Apakah anda merasa senang dengan bahasa Indonesia?  
Jawab: Senang
  2. Setujukah anda dengan program belajar bahasa Indonesia?  
Jawab: Setuju
  3. Apakah anda senang dengan guru pengajar bahasa Indonesia?

Jawab: Senang

4. Apakah anda senang berbicara dengan bahasa Indonesia?

Jawab: Senang, tapi tidak begitu bisa. Saya sering lupa kosa kata

5. Apakah anda kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia? jika ada tuliskan?

Jawab: ya, tentang membedakan kata-kata yang memakai me-, mempertanggungjawabkan, menakuti dll, serta sering lupa kosa kata

6. Apakah anda paham dan mengerti mengenai topik afiksasi yang diberikan oleh guru di kelas?

Jawab: ya, sedikit

7. Apakah anda diberi materi mengenai kosa kata?

Jawab: ya

8. Apakah anda diberi materi mengenai pembentukan kalimat?

Jawab: ya

9. Apakah anda diberi materi mengenai makna kata?

Jawab: ya

10. Apakah anda diberi latihan mengenai pengucapan kata?

Jawab: ya, kadang

11. Apakah anda suka dengan materi yang diberikan oleh guru?

Jawab: suka

12. Apakah anda berani berbicara dengan bahasa Indonesia di depan orang banyak?

Jawab: sedikit

13. Apakah anda merasa nyaman di dalam kelas?

Jawab: Nyaman

14. Saat anda berbicara apakah anda sudah siap dengan materi yang akan anda sampaikan?

Jawab: kadang

15. Apakah guru memberikan latihan kepada anda sebelum dilakukan tes berbicara?

Jawab: ya

16. Apakah waktu yang diberikan untuk latihan sudah cukup?

Jawab: cukup

17. Apakah tugas latihan yang diberikan oleh guru dapat anda kerjakan dengan baik dan dapat anda pahami?

Jawab: ya

18. Apakah bahasa Ibu (bahasa Negara anda) mempengaruhi anda pada saat berbicara bahasa Indonesia?

Jawab: ya

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 3

Daftar Tuturan Kesalahan-kesalahan dalam Berbicara Pembelajar BIPA  
sumber dari pembelajar level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta

No	Nama Pembelajar	Kode	Kutipan Kesalahan Berbicara	Pembetulan	Jenis Kesalahan
A	Kim	001	Diaturi	Diatur	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		002	Memanggulnya di kepala	Memenggulnya di pundak	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		003	Sama alasanya	Dengan alasan yang sama	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		004	Tanah <u>berliat</u>	Liat	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		005	Tanah <u>berata</u>	Rata	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		006	Penetuan	Penentuan	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		007	Menapur	Menabur	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

106

		008	Pasar yang paling <u>penting</u> hongkong	Banyak	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		009	Perbanyak dan perkembangan	Bingung membedakannya	
		010	Melibatkan <u>kimia</u> untuk menanam	Bahan kimia	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		011	Tapi ph sangat <u>berpengaruh</u> keresapan unsur hara	Mempengaruhi	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		012	Natrum	Natrium	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		013	Buah persemon kurang baik, tumbuhnya sangat <u>pelan</u>	Lambat	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		014	Kebanyakan <u>hasilan</u> pertanian persemon diekspor	hasil	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		015	Faktor yang paling kecil adalah hongkong	Penting	Kesalahan penggunaan kalimat yang samar-samar, tidak jelas/menimbulkan penafsiran yang berbeda
		016	Tapi harus didiamkan sampai sangat <u>lembu</u> (soft)	Lembut	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		017	Fospur	Fospor	Kesalahan melafalkan bunyi-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

107

					bunyi bahasa
		018	Saya <i>mengirim</i> AFI	Saya <i>dikirim</i> AFI	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		019	Kami <i>melatih</i> berbicara sehari-hari	Kami <i>berlatih</i> berbicara sehari-hari	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		020	<i>Kebanyakannya</i> ya	<i>Kebanyakannya</i> ya	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		022	<i>Bertampilan</i> di depan orang banyak	Tampil	Kesalahan memilih kata-kata/istilah yang tepat
B	Patrik	001	Awal belum akhir	Sebelum berakhir atau belum berakhir	Kesalahan kata-kata mubazir atau tidak efektif
		002	Yuhudi	Yahudi	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		003	Izrael	Israel	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		004	Mengkubah	Mengubah	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		005	Menakut	Takut	Memilih kata-kata/istilah yang tepat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

108

	006	Kami tidak <u>harusnya</u> mengikuti	Harus	Kesalahan kata-kata mubazir atau tidak efektif
	007	Pesantran	Pesantren	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
	008	Metodo	Metode	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
	009	Mukis	Kumis	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
	010	Pikiran sangat keras	Pikiran sangat panjang	
	011	Tidak memudahkan pikiran	Tidak mudah berpikir	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
	012	<u>Melihat</u> kan peta dunia	Melihat	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
	013	Sumber <u>alami</u>	Alam	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
	014	Tiga tahun setengah	Tiga setengah tahun	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
	015	Sebentar sedikit	Sebentar lagi atau sedikit lagi	Kesalahan kata-kata mubazir atau tidak efektif

		016	Malaysia lebih dari Indonesia	Keuntungan Malaysia lebih besar dari Indonesia (kalimat tidak lengkap)	Kesalahan penggunaan kalimat yang samar-samar, tidak jelas/menimbulkan penafsiran yang berbeda
		017	<u>Melekat</u> dengan kata dasar tikit	Kata dasarnya lekat	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		018	Yaktu	Yaitu	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		019	Berhubungan-hubungan	Berhubung-hubungan	Kesalahan kata-kata mubazir atau tidak efektif
		020	Saya <u>menarik</u> dengan hal itu	Tertarik	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		021	Kuwu	Kubu	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		022	Pengganut	Penganut	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		023	Seldadu-seldadu	Serdadu-serdadu	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		024	Pacar bekas	Bekas pacar	Memilih kata-kata /istilah yang tepat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

110

		025	Kebayakan	Kebanyakan	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		026	Iyalah	Ialah	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		027	Mengeruk	Mengeruk	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		028	Harap anda <u>punya mantap</u>	Harap anda mantap	Kesalahan kata-kata mubazir atau tidak efektif
		029	Saya <u>tidak</u> lawan Amerika	Saya tidak melawan Amerika	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		030	Tidak <u>kebetulnya</u>	Sebetulnya	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		031	Tidak <u>harusnya</u>	Seharusnya	Memilih kata-kata/istilah yang tepat
		032	Munafit	Munafik	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		033	Kedamaan	Kedamaian	Kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa
		034	Setujuan	Persetujuan	Memilih kata-kata/istilah yang

Tabel 4  
Daftar Kesalahan-kesalahan dalam berbicara pembelajar BIPA  
sumber dari Instruktur Wisma Bahasa Yogyakarta

No	Nama Instruktur	Data tentang kesalahan pembelajar
1.	Marsellinus Danang	Kesalahan tentang pembentukan kata, termasuk afiksasi. Contohnya <i>memaksa</i> dan <i>memaksakan</i> , ketika itu dipakai dalam kalimat mereka tidak tahu apakah ini <u>me-</u> atau <u>me-kan</u> atau bahkan <u>me-i</u> kalaupun ada, meskipun <u>me-i</u> sangat jarang ditemukan.
		Tidak bisa menentukan apakah kata ini baku atau tidak
		Tentang logika bahasa, contoh <i>tertelan</i> atau <i>ditelan</i> antara sengaja atau tidak sengaja. Begitu juga dengan <i>menelan</i> dan <i>tertelan</i> . Mereka sulit untuk membedakannya.
		Mereka bingung mengenai makna kata, mereka sering menerjemahkan suatu kalimat dengan melihat arti dari setiap kata dalam kamus. Contoh: kata <i>berangkat</i> , dari kata dasar <i>angkat</i> , kemudian mereka mencari arti <i>angkat</i> dalam kamus yang artinya mengangkat sesuatu. Dengan demikian mereka menganggap kata <i>berangkat</i> itu artinya membawa sesuatu.
		Kesalahan lafal merupakan masalah paling berat, karena lidah orang asing tidak sama dengan orang Indonesia. Contohnya: Orang Jepang sulit membedakan /r/ dan /l/, /c/ dan /j/, /g/ dan /k/, antara bunyi-bunyi hamsah mereka

		juga kesulitan.
2.	Fransiska Muri Budayanti	Struktur kalimat sering terbalik-balik, grammar, kalimat, afiks <i>memper-i</i> , <i>memper-kan</i> , seperti contoh: <i>mempertahankan</i> , <i>mempertanggungjawabkan</i> . Mereka suka translit dari bahasa ibu mereka ke bahasa Indonesia
		Tentang pelafalan, seperti contoh lafal Inggris /a/ dibilang /e/, kalau /e/ dibilang /i/; orang Prancis sering berbicara dengan cara ‘diseret’ sehingga sering tidak jelas dan tidak kedengaran. Orang Inggris /c/ dan /j/, guru bilang /j/ mereka bilang /c/, seperti kata <i>jendela</i> mereka bilang <i>cendela</i> .
		Menerjemahkan suatu kata secara mentah, seperti kata <i>excuse me</i> artinya permisi, padalah dalam <i>excusme</i> berarti alasan.
3	Yustina Tiwik	Kesalahan pada struktur kata, misalnya: <u>minggu</u> <u>depan</u> diucapkan <u>depan</u> <u>minggu</u>
		Pemilihan kosa kata yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia, misalnya: “alat ini masih bisa dipakai” ( <i>it's still work</i> ), pembelajar mengucapkan “o.....masih bekerja....”

Tabel 5  
Analisis Kesalahan Berbicara  
Pembelajar BIPA level *Advanced* di Wisma Bahasa Yogyakarta

N o	Nama	Fonologi LAFAL	Morfologi		
			Diksi	Kontaminasi	Pleonasme
K	Kim	Penetuan (001)		Tanah berliat (029)	
		Menapur (002)		Tanah berate (030)	
				Pasar yang paling penting hongkong (031)	
P	Patrik	Yuhudi (003)	Tidak memudahkan pikiran (019)		Sebentar sedikit
		Izrael (004)	Melekat dari kata tikat (020)	Menakut (032)	Awal belum akhir
		Mengkubah (005)	Saya menarik (tertarik) (021)	Pikiran sangat keras (033)	
		Pesantran (006)	Harap anda punya mantap (022)	Melihatkan peta dunia (034)	
		Metodo (007)	Saya tidak lawan Amerika (023)	Sumber alami (035)	
		Mukis (008)	Harga kecil (024)	Melihatkan (036)	
		Yaktu (009)	Kenapa sampe (025)	Berhubungan-hubungan(037)	
		Kuwu (010)		Tidak kebetulnya (038)	
		Pengganut (011)		Tidak harusnya (039)	

		Seldadu-seldadu (012)			
		Kebayakan (013)			
		Iyalah (014)			
		Menggeruk (015)			
		Munafit (016)			
		Kedamaan (017)			
Z	Zim	Pengubahan (018)	Kesejahteraan rakyat di Swiss ada bagus (026)	Penganiayakan (040)	
			Kemerdekaan dipikirkan (027)	Menganiayakan (041)	
			Keadilan sangat penting dalam olah raga (028)	Penganiayaan+menganiayakan=menganiaya (042)	

Selanjutnya.....

								sangat penting dalam olah raga (053)
								Tidak tahu makna dari lapangan pekerjaan (052)

Tabel 6

Faktor-faktor Kesalahan Berbicara Pembelajar BIPA Level *Advanced* di Wisma  
Bahasa Sumber Instruktur, Pembelajar, dan Observasi

No	Sumber	Faktor-faktor kesalahan Berbicara
1.	Instruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajar tidak percaya diri</li> <li>• Pembelajar mau dan bisa, tetapi malas</li> <li>• Mereka punya keterbatasan terhadap hal berbicara, seperti contoh pembelajar mempunyai lafal yang berbeda antara pembelajar yang satu dengan yang lain tergantung dari mana mereka berasal.</li> <li>• Ketika melakukan kesalahan, ada pembelajar yang tidak mau disalahkan atau dikoreksi, sehingga instruktur tidak dapat memberitahu mana yang benar, sehingga kesalahan itu dapat terjadi kembali di lain waktu.</li> <li>• Bahasa ibu mereka sangat mempengaruhi kesalahan berbicara pembelajar.</li> <li>• Mereka memang tidak bisa atau bodo</li> <li>• Susunan kata di setiap bahasa itu berbeda, jadi ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara.</li> <li>• Latar belakang pembelajar sangat berpengaruh.</li> <li>• Susunan <i>grammar</i> setiap bahasa itu berbeda, jadi pola pikir mereka juga berbeda. Mereka menganggap setiap kalimat selalu ada SPO.</li> </ul>
2.	Pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kecenderungan dari pembelajar menerjemahkan kata dei kata dari bahasa Inggris</li> </ul>

	<p>ke bahasa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Tidak tahu kapan menggunakan kata berimbuhan. Mereka tidak tahu kapan harus menggunakan afiks me-, me-kan, ber-, pe-, ke-an dsb. Pembelajar sering tidak bisa membedakan kata atau menggunakan kata yang berimbuhan atau berakhiran bahkan imbuhan.</li><li>• Pembelajar lupa tentang kosa kata yang telah diberikan oleh instruktur.</li></ul>
3.	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengenai pelafalan, pembelajar sering melakukan kesalahan pada waktu berbicara karena lafal mereka berbeda dengan bahasa Indonesia.</li><li>• Mereka jarang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar. Ketika mereka berbicara sering menggunakan bahasa Inggris, mereka jarang berusaha dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jadi ketika mereka disuruh menggunakan bahasa Indonesia mereka sering bingung.</li><li>• Pembelajar tidak tahu kapan menggunakan kata dengan afiksasi, mereka sering tidak tahu membedakan afiks me-, me-kan, ber-, ke-an dsb.</li><li>• Kadang tidak semua pembelajar mau bertanya kepada instruktur mengenai kata yang mereka belum tahu ketika proses belajar berlangsung. Dengan demikian pembelajar tidak mendapatkan sesuatu yang baru dari proses belajarnya dan mereka tidak berkembang karena tidak mendapatkan kosa kata baru.</li></ul>

## BIODATA



Naning Widystuti lahir pada tanggal 2 Agustus 1982 di Sleman Yogyakarta. Memulai pendidikan formal di SD Marsudirini Yogyakarta, sejak tahun 1987 dan lulus pada tahun 1994. Setelah lulus SD melanjutkan sekolah ke SLTP M. Immaculata Marsudirini Yogyakarta sampai tahun 1997. Kemudian masuk SMU Santa Maria Yogyakarta sampai tahun 2000. Selanjutnya, masuk kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2000 sampai 2005.

